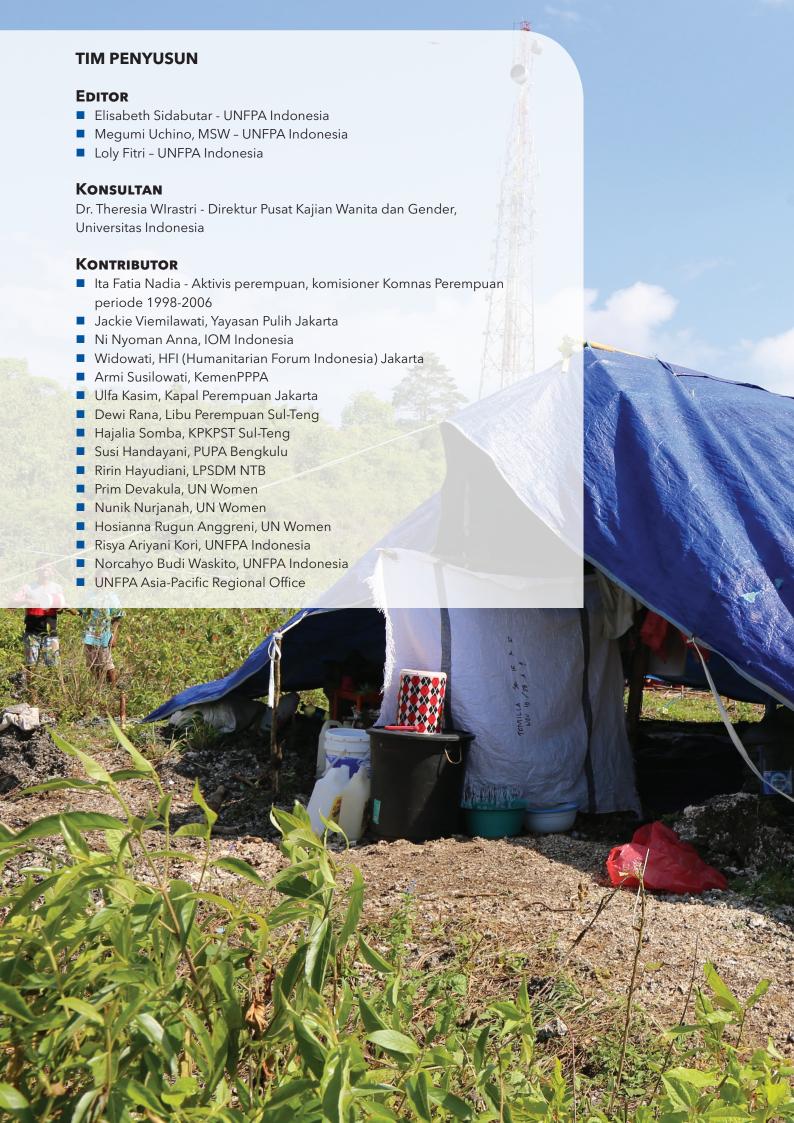


PEDOMAN PENGINTEGRASIAN GENDER DALAM KLASTER PENGUNGSI DAN PERLINDUNGAN









PEDOMAN PENGINTEGRASIAN GENDER DALAM KLASTER PENGUNGSIAN DAN PERLINDUNGAN





KATA PENGANTAR

I seluruh dunia, bencana alam merenggut nyawa jutaan jiwa. Kita semua tahu bahwa krisis kemanusiaan seperti ini, termasuk pandemi COVID-19, berdampak kepada perempuan, anak perempuan, anak laki-laki, dan laki-laki secara berbeda. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab kita sebagai pekerja dan aktor kemanusiaan untuk memahami dan menangani kebutuhan khusus dan prioritas dari setiap kelompok yang kita layani, dan mengarusutamakan pendekatan di seluruh siklus program kemanusiaan. Lebih dari itu, kita harus menyadari kapasitas dan ketahanan semua individu dan komunitas yang terdampak, dan mempromosikan pemberdayaan.

Badan-badan PBB, termasuk UNFPA dan UN Women, bekerja sama secara berkesinambungan dengan Pemerintah Indonesia untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan responsif gender ke dalam aksi-aksi kemanusiaan. Untuk mendorong gerakan ini, kami dengan suka hati membagikan Pedoman Pengintegrasian Gender dalam Klaster Pengungsian dan Perlindungan. Dikembangkan berdasarkan standar-standar global dan melalui konsultasi ekstensif dengan para pekerja garis depan dan pemangku kepentingan mengenai kebutuhan-kebutuhan unik dari setiap populasi dan lanskap Indonesia, dokumen ini mencakup panduan langkah demi langkah bagi para pekerja kemanusiaan untuk mengintegrasikan gender dalam setiap aspek pengelolaan kebencanaan, termasuk penilaian kebutuhan, perencanaan strategis, mobilisasi sumber daya, implementasi, dan pemantauan. Untuk memastikan kepraktisan dan kegunaannya, dokumen ini memuat serangkaian aksi-aksi rekomendasi dan daftar periksa gender untuk setiap sub-klaster di bawah klaster Pengungsian dan Perlindungan pada fase prabencana, tanggap darurat, dan pemulihan.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Konsultan UNFPA Dr. Theresia Wirastri yang tanpa lelah telah berkontribusi dalam pengembangan pedoman ini. Kami juga secara khusus ingin mengucapkan terima kasih kepada rekanrekan kami di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mitra penting kami di klaster Pengungsian dan Perlindungan, Sub-klaster PP KBG, serta semua pihak yang memberikan masukan berharga dalam penyusunan dokumen ini.

Kami berharap pedoman ini dapat membantu meningkatkan daya tanggap yang responsif gender dalam aksi kemanusiaan dan pengelolaan kebencanaan di Indonesia, sehingga tidak ada seorang pun yang terabaikan selama merespons pandemi COVID-19 dan setelahnya.

Jakarta, Oktober 2021

Anjali SenPerwakilan UNFPA Indonesia

Jamshed M. KaziPerwakilan UN Women Indonesia dan
Liaison ASEAN

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DA	AFTAR ISI	i
DA	AFTAR BAGAN	i
DA	AFTAR TABEL	i
DA	AFTAR SINGKATAN	ii
DA	AFTAR ISTILAH	iii
l.	PENDAHULUAN	5
	a. Konsep Gender	
	b. Tujuan Buku Panduan	
	c. Target Pengguna	11
II.	PROSES INTEGRASI GENDER DALAM PENANGANAN BENCANA	12
	a. Penilaian dan Analisis Kebutuhan	12
	b. Perencanaan Strategis	15
	c. Mobilisasi Sumber Daya	
	d. Implementasi dan Pemantauan	
	e. Pendekatan Kunci	24
	i. Koordinasi	
	ii. Partisipasi	27
III.	EVALUASI	32
	a. Tingkat Kepuasan	33
	b. Tercapainya Hasil Positif yang Diharapkan	
	c. Keberlanjutan Intervensi	
	d. Efektifitas Penggunaan Anggaran	39
LA	MPIRAN:	
PA	NDUAN REKOMENDASI AKSI DAN DAFTAR PERIKSA GENDER	V
CA	ATATAN AKHIR	ix

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Urgensi Integrasi Gender dalam Kondisi Bencana	10
Bagan 2.	Integrasi Gender dalam Klaster PP	1(
DAFTA	R TABEL	
Tabel 1.	Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin	7
Tabel 2.	Contoh Indikator 'Buta' Gender dan Berperspektif Gender	16
Tabel 3.	Contoh I Pengembangan Indikator dalam Perencanaan Strategis	17
Tabel 4.	Contoh II Pengembangan Indikator dalam Perencanaan Strategis	19
Tabel 5.	Tabel Koordinasi Tingkat Nasional dan Regional/Wilayah	24
Tabel 6.	Metode Perwujudan Pelibatan Perempuan secara Aktif	27
Tabel 7.	Contoh Penetapan Indikator Evaluasi Tingkat Kepuasan	34
Tabel 8.	Contoh Penetapan Indikator Evaluasi Hasil Positif	35
Tabel 9.	Contoh Penetapan Indikator Evaluasi Hasil Negatif	36
Tabel 10.		

DAFTAR SINGKATAN

HAM Hak Asasi Manusia

IASC Inter-Agency Standing Committee

IFRC International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies

IOM International Organizatio of Migration KDRT Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kemenkes Kementerian Kesehatan

KemenPPPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

KBG Kekerasan Berbasis Gender

Klaster PP Klaster Pengungsian dan Perlindungan

Komnas Perempuan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan

K/L Kementerian/Lembaga
KRT Kepala Rumah Tangga
LBH Lembaga Bantuan Hukum
LSM Lembaga Swadaya Masyarakat

MDMC Muhammadiyah Disaster Management Center

P2TP2A Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak
UPTD PPA Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak

PMI Palang Merah Indonesia POLDA Kepolisian Daerah

PSBB Pembatasan Sosial Berskala Besar

RRA Ruang Ramah Anak
RRP Ruang Ramah Perempuan
RRR Ruang Ramah Remaja
SDM Sumber Daya Manusia

UNCRC United Nations Conventions on the Rights of the Child

UNIFPA United Nations Population Fund
UNICEF United Nations Children's Fund

UN WOMEN United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women

WHO World Health Organization

DAFTAR ISTILAH

Aktor kemanusiaan termasuk semua pekerja untuk badan-badan kemanusiaan, baik direkrut secara internasional maupun nasional, atau secara formal maupun informal dipekerjakan di dalam komunitas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dari badan tersebut.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak). Definisi ini juga sesuai dengan Konvensi PBB mengenai Hak-Hak Anak. Orang di bawah umur dianggap tidak mampu untuk memberi penilaian dan memahami konsekuensi dari pilihan mereka dan memberi persetujuan sendiri, terutama mengenai tindakantindakan seksual.

Focal point KBG mengacu kepada staf yang bekerja paruh waktu atau penuh waktu yang mewakili organisasi mereka dan/atau sektor dan berpartisipasi di dalam kelompok kerja pencegahan KBG.

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.

Intervensi Kemanusiaan dalam konteks ini adalah program dan bantuan yang diberikan dalam rangka menolong dan menegakan HAM para korban bencana alam dan/atau pandemi, terutama kelompok rentan.

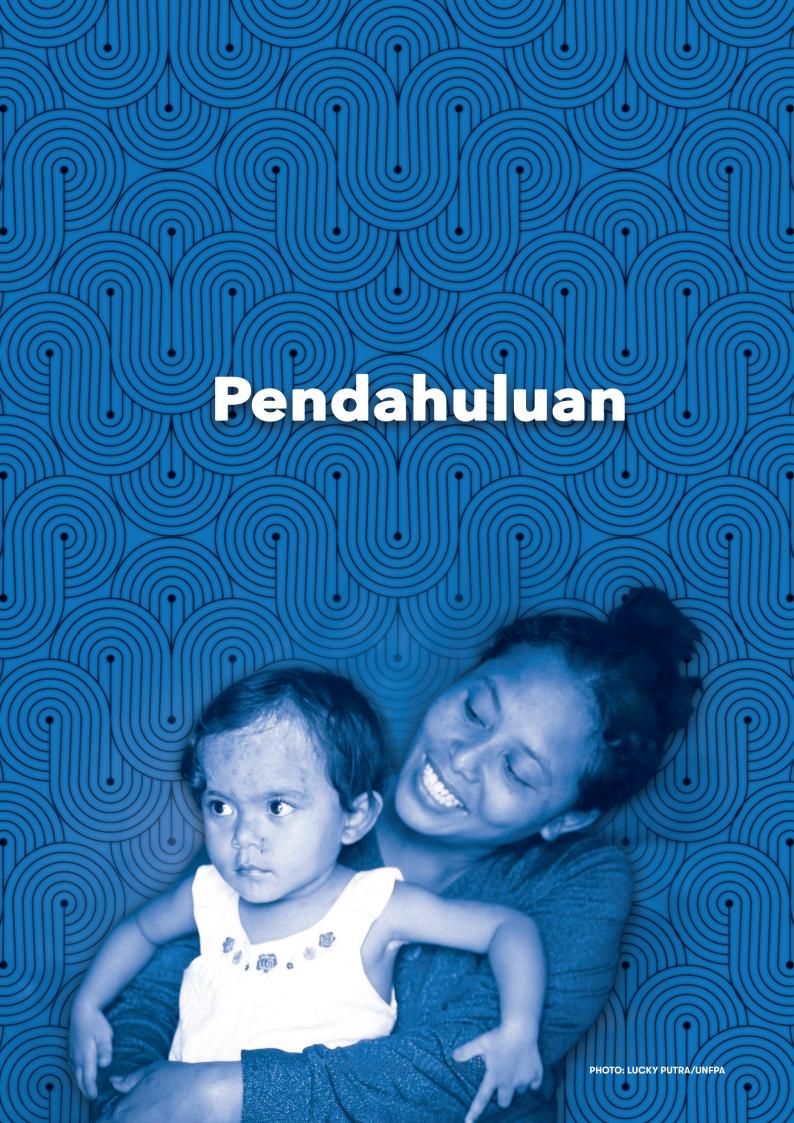
Kelompok rentan adalah kelompok-kelompok individu yang lebih rentan dalam situasi bencana, yakni:

- a. bayi, balita, dan anak-anak;
- b. ibu yang sedang mengandung atau menyusui;
- c. penyandang disabilitas;
- d. orang lanjut usia;
- e. laki-laki dan perempuan miskin;
- f. orang dengan etnis dan agama minoritas;
- g. orang dengan orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender, atau karakteristik gender yang berbeda.

Komunitas adalah istilah yang digunakan dalam panduan ini mengacu kepada populasi yang mengalami keadaan darurat. Dalam konteks individu, "komunitas" dapat diartikan sebagai pengungsi, orang-orang yang meninggalkan rumah mereka, korban bencana alam, atau istilah lain.

Kerentanan adalah terganggunya kondisi lingkungan, masyarakat, struktur, layanan yang diakibatkan oleh dampak bahaya tertentu sehingga menimbulkan kerugian. Tingkat kerentanan dibagi dalam kerentanan sosial, ekonomi, fisik dan ekologi/lingkungan (Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana No. 2 Tahun 2012).

Paralegal adalah orang yang memiliki pengetahuan melalui pelatihan atau pendidikan di bidang hukum materi dan hukum acara, dengan pengawasan dari advokat atau organisasi bantuan hukum yang berperan membantu masyarakat mencari keadilan





alam situasi bencana, yakni pada saat bencana alam dan non alam (misalnya pandemi), terjadi peningkatan kerentanan pada perempuan, anak, dan juga kelompok rentan lainnya seperti lansia dan penyandang disabilitas, laki-laki dan perempuan miskin, dan orang dengan orientasi seksual berbeda. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mendefinisikan "kerentanan" sebagai suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah pada atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam (termasuk manusia).¹ Dalam konteks ini, hak-hak perempuan dan kelompok minoritas sering kali dikompromikan dan ketimpangan akses telah mengakibatkan mereka menjadi lebih rentan saat terjadi bencana alam. Di sisi lain, pelibatan perempuan, anak, dan juga kelompok rentan masih sangat minim dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan.

Pada tahun 2007, sebuah penelitian oleh London School of Economics yang dilakukan terhadap 141 negara, menunjukkan bahwa jumlah korban bencana alam pada periode 1981-2002 rata-rata lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut juga mengurangi harapan hidup perempuan secara signifikan.² Sebuah survei yang dilakukan oleh Oxfam pada tahun 2005 juga menunjukkan bahwa saat tsunami terjadi tahun 2004, jumlah korban perempuan mencapai empat kali lipat daripada laki-laki.3 WHO juga mengonfimasi bahwa dua pertiga dari total yang dilaporkan hilang atau mati adalah perempuan. Konstruksi gender juga menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumberdaya, seperti jaringan sosial, informasi, kontrol sumberdaya alam dan ekonomi, dan lain-lain.⁴ Hal ini pada akhirnya menyebabkan posisi perempuan menjadi lebih rentan dalam situasi bencana, terutama bagi mereka yang kehilangan mata pencaharian akibat bencana. Tidak sampai di situ, perempuan juga kembali rentan menjadi korban kekerasan pada saat pasca bencana. Kondisi penampungan yang kadang terlalu padat, dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang, sering kali menjadikan perempuan sebagai sasaran kekerasan dan eksploitasi seksual.

Padahal, kaum perempuan memiliki peran strategis dalam penanggulangan bencana dan sangat efektif dalam membagikan pengetahuan dan wawasannya tentang kesiapsiagaan bencana kepada anak-anaknya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan pelibatan kelompok rentan lainnya, di mana masing-masing dari mereka memiliki peran penting untuk menjadi representasi kesiapsiagaan bencana bagi kelompoknya. Artinya, perempuan dan kelompok rentan



dapat menjadi aktor yang secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pencegahan dan penangan bencana. Oleh karena itu, inklusi sosial terhadap seluruh kelompok rentan juga menjadi penting agar hak-hak mereka senantiasa terpenuhi. Misalnya, dengan memberikan perhatian kepada kebutuhan khusus masing-masing kelompok saat penanganan bencana, seperti toilet ramah lansia/disabilitas, atau penyediaan RRA dan RRP.

Beberapa kondisi ketimpangan gender yang ditemukan dan dilaporkan setelah bencana alam di Indonesia antara lain:⁵

- Sebagai pengasuh dan pengurus rumah tangga, perempuan cenderung menghadapi peningkatan beban ganda sebagai akibat krisis dan bencana (mis. dengan hancurnya fasilitas WASH, sekolah, dan tingkat morbiditas dalam keluarga);
- Peningkatan beban ganda perempuan;
- Kerusakan kebun/sumber pangan akibat bencana menyebabkan perempuan tidak dapat lagi berjualan atau memperoleh pendapatan;
- Anggota masyarakat yang paling miskin, terutama para janda dan ibu tunggal, akan mengalami kesulitan yang semakin besar untuk membeli kebutuhan primer keluarga seperti makanan, air, atau bahkan lingkungan penampungan yang aman. Terlebih lagi adanya risiko terhadap eksploitasi seksual yang dihadapi perempuan sebagai "alat tukar" untuk memperoleh sumber daya teresbut. Contohnya saja, ditemukan 3 kasus perkosaan di kamp pengungsian setelah terjadi gempa di Padang, Sumatera Barat (laporan akhir

¹ BNPB, Kajian Risiko Bencana Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, 2016-2020, hlm. 3.

² Eric Neumayer and Thomas Plümper, The Gendered Nature of Natural Disasters: The Impact of Catastrophic Events on the Gender Gap in Life Expentacy, 1981-2002, 2007.

³ Oxfam, The Tsunami's Impact on Women, 2005. Dapat diakses pada: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1160583/pdf/pmed.0020178.pdf.

- UNFPA Indonesia untuk Respons Bencana Gempa di Padang tahun 2010);
- Risiko pengabaian dan penganiayaan terhadap para penyandang disabilitas, termasuk kekerasan seksual terhadap perempuan penyandang disabilitas;
- Kelangkaan makanan menyebabkan perempuan dan anak perempuan mengalami kesulitan untuk mengakses makanan yang bernutrisi, dan ini juga menjadi risko bagi perempuan hamil dan menyusui.

a. Konsep Gender

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.

Mengacu kepada Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional

CARE Indonesia, Rapid Gender Analysis Sulawesi Earthquake and Tsunami Indonesia Version 2, 2018.

Salah satu hal yang berperan besar pada kerentanan perempuan ataupun kelompok minoritas lainnya adalah konstruksi dan ketidaksetaraan gender yang terbentuk dalam masyarakat.

Konsep gender sering disalahartikan sebagai jenis kelamin (sex), dan seringkali diasumsikan hanya

menyangkut persoalan perempuan. Perlu dipahami bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dibangun melalui praktik budaya, politik, dan sosial, dalam pembedaan peran, atribut atau sikap tindak atau perilaku laki-laki dan perempuan - termasuk apa yang dianggap maskulin dan feminin, dan apa yang pantas untuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan jenis kelamin bersifat kodrati, yang dalam hal ini berarti tidak dapat dipertukarkan (given) dan bersifat biologis. Sebagai contoh, perempuan yang selalu memiliki sel telur (ovum) atau laki-laki yang memiliki sperma dan hormon testosteron.

Pembedaan peran gender ini biasanya tercipta dan terinternalisasi dimulai dari keluarga dan bervariasi perkembangannya sesuai dengan konteks waktu dan budaya-masyarakatnya. Hal ini sering merugikan kedudukan perempuan dan laki-laki dan menjadi penghambat bagi mereka untuk memperoleh hak ataupun peluang yang seharusnya dapat mereka nikmati. Gender, berikut usia, orientasi seksual dan identitas gender, kerap menjadi faktor penentu bagaimana mereka dapat memiliki akses dan kontrol terhadap berbagai sumber daya. Walaupun terdapat banyak kerangka dan prinsip hukum yang menjamin kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, pada kenyataannya, kesenjangan kedudukan perempuan dan laki-laki tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebagian besar konteks, laki-laki sering lebih memiliki dominasi baik secara kekuatan sosial, ekonomi, dan politik. Akibatnya, laki-laki lebih banyak terlibat dalam pengambilan keputusan dan lebih memiliki otonomi atas kehidupan mereka sendiri, keluarga dan komunitas sekelilingnya. Sebaliknya, posisi perempuan dianggap inferior sehingga sering tidak memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan, termasuk atas tubuh mereka sendiri, status perkawinan dan akses kepada sumber daya sosial, ekonomi atau politik.

Konsep kesetaraan gender juga selalu beriringan dengan proses inklusi sosial (Gender Equality and

Tabel 1. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN (SEX)

- 1. Fisik (alat reproduksi) yang melekat pada laki-laki dan perempuan
- 2. Bersifat kodrati/biologis/tidak dapat dipertukarkan
- 3. Tidak berubah dari waktu ke waktu
- 4. Tidak berbeda dari tempat ke tempat

GENDER

- Sifat/perilaku, peran, tanggung jawab laki-laki dan perempuan (contoh: maskulin/ feminin)
- 2. Bersifat sosial-budaya
- 3. Dibentuk oleh manusia/masyarakat (bukan kodrati)
- 4. Dapat dipertukarkan
- 5. Berubah dari waktu ke waktu
- 6. Berbeda dari tempat ke tempat
- 4 WHO, Tsunami Mortality in Aceh Province, Indonesia, Bulletin of WHO, Volume 85:2007, hlm. 245-324. Dapat diakses pada: https://www.who.int/bulletin/volumes/85/4/06-033308/en/.
- 5 CARE Indonesia, Rapid Gender Analysis Sulawesi Earthquake and Tsunami Indonesia Version 2, 2018.
- 6 UN Women, IASC Gender in Humanitarian Action Handbook, 2018, hlm. 17. Dapat diakses pada: https://www.gihahandbook.org/#en/Section-A/Topic-1.

Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender Tersebut juga diatur dalam Kerangka Hukum

INTERNASIONAL
Convention on the elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)

NASIONAL

- Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 Tentang Ratifikasi CEDAW
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional

Social Inclusion), yang pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi kesenjangan - dan bahkan - memastikan terwujudnya persamaan hak, peluang, akses, tanpa memandang identitas sosial mereka. Oleh karena itu, meskipun gender menjadi fokus utama, buku panduan ini akan mempertimbangkan anak, lansia, kelompok disabilitas, dan kelompok minoritas lainnya yang cenderung lebih rentan menjadi korban pada kondisi bencana.

Dua prinsip dasar kesetaraan gender yang perlu dipertimbangkan dalam proses integrasi ini adalah: i) Prinsip kesetaraan substantif, dan ii) Prinsip nondiskriminasi. Kesetaraan substantif atau korektif tidak hanya berfokus pada persamaan perlakuan di hadapan hukum (equality before the law) atau kesetaraan formal, namun juga menuntut adanya kesetaraan di hadapan hukum dengan mempertimbangkan, memperhitungkan, dan menimbang berbagai keragaman, perbedaan, pembedaan, dan ketidakberuntungan yang dialami kelompok rentan dan marginal, terutama perempuan.⁷ Kesetaraan substantif mengakui adanya perbedaan kodrati pada laki-laki dan perempuan serta pembedaan gender yang tidak berkesetaraan karena jenis kelamin dan peran gendernya. Kesetaraan substantif juga memperhatikan secara mendalam dampak riil dari hukum yang diakibatkan oleh konstruksi gender yang diadopsi dan merugikan. Sedangkan prinsip nondiskriminasi merupakan prinsip yang menjamin bahwa hak asasi manusia dipenuhi tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal kebangsaan atau sosial, properti, kelahiran atau status lain seperti disabilitas, usia, status perkawinan dan keluarga, orientasi seksual dan identitas gender, status kesehatan, tempat tinggal, situasi ekonomi dan

sosial. Prinsip ini juga terdapat pada seluruh konvensi internasional yang diratifikasi Indonesia yang berkaitan dengan pemenuhan HAM, termasuk hak perempuan, anak, kelompok disabilitas, dan rasial. Dalam prinsip non-diskriminasi, hal-hal yang tidak dianggap sebagai diskriminasi adalah:

- Tindakan afirmatif (affirmative action) yang dilakukan sebagai upaya penurunan kesenjangan berbasis gender. Contohnya, perempuan dan anak-anak didahulukan/diprioritaskan pada saat proses evakuasi; atau jumlah toilet perempuan yang diperbanyak daripada jumlah toilet laki-laki. Tindakan afirmatif seperti akan terus diterapkan selama kesetaraan de-facto berbasis gender belum terpenuhi.
- Perlindungan khusus yang dilakukan karena peran dan fungsi reproduksi, seperti premenstrual syndrome, kehamilan, persalinan, pasca persalinan, dan masa menyusui yang dialami secara berbeda pada perempuan, terutama perempuan dari kelompok marginal dan rentan tanpa memandang status perkawinan dan identitas lainnya.
- Perlindungan khusus yang diterapkan pada anak, khususnya anak yang berkebutuhan khusus, anak berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok ras, suku, dan agama/kepercayaan tertentu, dan anak yang mengalami situasi khusus lainnya.
- Perlindungan khusus yang dilakukan kepada kelompok disabilitas dan lansia dengan menyediakan akses dan perlakuan istimewa dengan tujuan tetap terbukanya akses dan peluang bagi kelompok disabilitas dan lansia, serta penikmatan hasil-hasil pembangunan dan peraturan perundang-undangan yang ada.
- Perlindungan khusus pada kelompok rentan dan marginal, yang tidak diuntungkan sebagai akibat adanya berbagai perlakuan yang tidak adil, tindakan pembatasan, pengucilan, dan tindakan diskriminatif lain yang dialaminya.
- Tindakan khusus sementara dan perlakuan istimewa ini dilakukan tidak terbatas hanya pada ranah publik, lembaga, institusi, korporasi bisnis, masyarakat; swasta dan pemerintah, tetapi juga mencakup ranah privat di tingkat individu dan keluarga, melalui hukum tertulis, asumsi sosialbudaya, norma serta idiologi yang hidup dan berlaku di masyarakat. Contohnya, penetapan minimal kuota perempuan dalam politik.

b. Tujuan Buku Panduan

Ketidaksetaraan gender pada dasarnya sudah ada sejak sebelum situasi bencana terjadi, baik di tingkat keluarga (pembagian peran dalam rumah tangga) maupun masyarakat secara luas. Beberapa faktor yang menyebabkan perempuan dan anak perempuan cenderung menjadi korban utama pada situasi bencana alam, termasuk pandemi, antara lain meliputi:

- Konstruksi nilai dan budaya dalam masyarakat yang memengaruhi mobilitas perempuan, seperti perempuan tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin laki-laki, perempuan diharapkan lebih dahulu menyelamatkan anggota keluarganya karena posisi mereka yang lebih sering berada di rumah, sampai dengan budaya berpakaian mereka yang akhirnya menjadi penghambat mereka untuk bergerak dan menyelamatkan diri.
- Kondisi fisik yang tidak terlatih contohnya, kemampuan untuk berenang, memanjat pohon, dan hal lainnya yang dapat membantu proses evakuasi, secara tradisional lebih sering diajarkan kepada laki-laki sejak kecil. Peran perempuan yang lebih difokuskan pada ranah domestik juga terkadang menyebabkan mereka jarang hadir dalam pelatihan-pelatihan tanggap bencana (yang biasanya diwakili oleh laki-laki sebagai kepala keluarga) sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih terbatas.

Responsif gender dalam hal ini dibutuhkan untuk melihat perbedaan tanggap darurat yang memenuhi kebutuhan laki-laki dan perempuan, serta kelompok rentan lainnya (anak, lansia, kelompok disabilitas, dan kelompok minoritas), dalam keseluruhan tahapan bencana. Integrasi gender dibutuhkan untuk memastikan terpenuhinya inklusifitas, efektifitas, efisiensi, dan juga memperkuat seluruh tahapan proses tanggap bencana.

Bagan 1. Urgensi Integrasi Gender dalam Kondisi Bencana



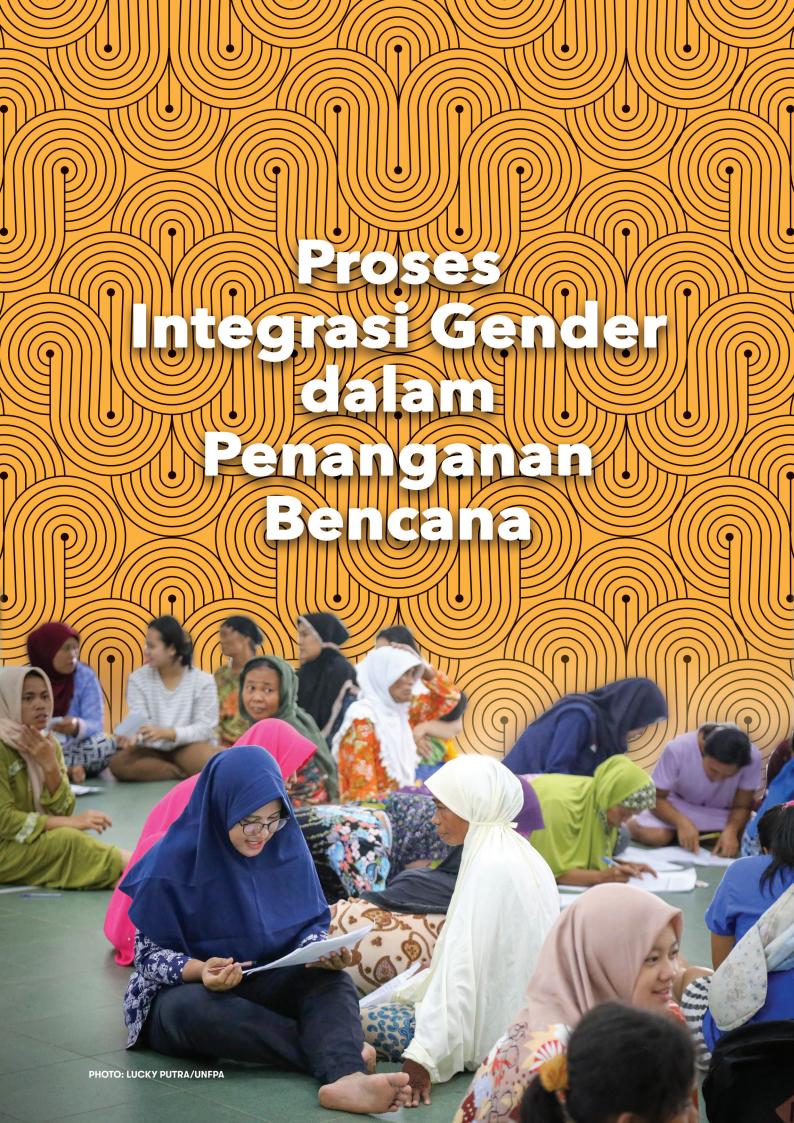
Tujuan utama dari buku panduan ini adalah membantu memfasilitasi proses integrasi gender dan inklusi sosial dalam semua aspek penanggulangan bencana di Indonesia. Panduan terkait integrasi gender ke dalam manajemen penanganan bencana dilakukan dengan mengadaptasi koordinasi mekanisme yang telah dikembangkan oleh IASC Gender in Humanitarian Action Handbook. Beberapa elemen yang digunakan dalam proses pengintegrasian gender ini adalah: i) Penilaian dan analisis kebutuhan, ii) Perencanaan strategis, iii) Mobilisasi sumber daya, iv) Implementasi dan pemantauan, dan v) Pendekatan kunci. Proses integrasi disesuaikan untuk kedelapan sub-klaster di bawah Klaster Pengungsian dan Perlindungan (PP), sebagaimana dimandatkan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2015 tentang Pedoman Koordinasi Klaster Pengungsian dan Perlindungan dalam Penanggulangan Bencana. Secara keseluruhan, proses integrasi secara keseluruhan dapat dipahami sebagaimana ilustrasi berikut:

Bagan 2. Integrasi Gender dalam Sub-Klaster di bawah Klaster PP



C. Target Pengguna

Target pengguna buku ini adalah para aktor kemanusiaan yang terlibat pencegahan dan penanganan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) pada situasi bencana - yaitu setiap K/L, pemerintah daerah, serta CSO dan LSM yang terlibat dalam respons bencana, termasuk paralegal atau pendamping korban - agar mengetahui langkah-langkah apa yang harus mereka ambil ketika mengalami atau mendapatkan laporan terkait KBG.





a. Penilaian dan Analisis Kebutuhan

Penilaian yang terkoordinasi antar mitra dan seluruh pihak terlibat dibutuhkan untuk mengindentifikasi kebutuhan penduduk yang terkena dampak. Dalam masa krisis, analisis yang berperspektif gender dibutuhkan untuk melihat dampak dari situasi bencana terhadap perempuan, laki-laki, dan juga kelompok minoritas lainnya, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan prioritas mereka yang berbeda-beda. Otoritas lokal dan nasional, masyarakat sipil dan juga komunitas yang terkena dampak didorong untuk berpartisipasi dalam proses ini.

Data terpilah menurut jenis kelamin, usia, dan jenis disabilitas, merupakan komponen inti dari setiap analisis gender dan sangat penting untuk digunakan pada saat perencanaan, pemantauan, dan pengukuran hasil. Data terpilah tersebut harus dikumpulkan dan dianalisis sebagai dasar informasi penyusunan program yang efektif. Agar dapat memberikan layanan yang tepat sasaran, maka penting untuk dapat memahami para pihak yang terkena dampak krisis dengan tepat. Oleh karena itu, data terkait penduduk yang terkena dampak harus selalu diuraikan berdasarkan usia dan jenis kelamin, dan faktor-faktor lainnya seperti etnis dan agama (jika dibutuhkan/relevan, misalnya untuk kepentingan

penanganan atau konseling KBG, di mana penyintas beragama Nasrani/Hindu mungkin saja memerlukan bimbingan rohani menurut agamanya atau kebutuhan untuk mencarikan pendamping yang memahami bahasa daerah/etnis tertentu; dan bukan sebagai alat untuk justru melakukan tindak diskriminasi dalam bentuk apapun). Jika data terpilah sulit untuk didapatkan, maka perkiraan dapat diberikan berdasarkan data statistik nasional dan internasional, data yang dikumpulkan oleh lembaga lain yang juga bergerak dalam bidang kemanusiaan dan pembangunan, atau melalui sampel survei kecil.

Secara rutin, data terpilah dapat dikumpulkan untuk menunjukkan distribusi penduduk yang terkena dampak menurut jenis kelamin dan usia, termasuk KRT tunggal. Data terpilah juga perlu dikumpulkan dari populasi berisiko termasuk kelompok disabilitas, yatim piatu dan korban kekerasan untuk memastikan bahwa kebutuhan khusus gender mereka terpenuhi. Pengumpulan data rutin ini misalnya dapat dilakukan dengan cara: ketika melaporkan suatu aktivitas pelatihan, selalu buat data peserta berdasarkan jenis kelamin dan usia, termasuk identifikasi kelompok rentan lainnya seperti disabilitas atau minoritas gender). Tanpa uraian tersebut, akan sulit untuk memastikan siapa yang benar-benar mendapatkan manfaat atau apakah bantuan telah menjangkau penduduk secara proporsional. Pengumpulan data seperti ini tidak hanya penting untuk digunakan dalam tinjauan menyeluruh atas kebutuhan kemanusiaan, tetapi juga menunjukkan bahwa negara mengakui keberadaan setiap individu dan melindungi hak-hak mereka. Data dan kelompok mana yang terpinggirkan dan apa alasannya.



Proses analisis gender dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

MENEMUKENALI

MENGUMPULKAN

MENGANALISIS

MEREKOMENDASIKAN

Pada tahap pra-bencana, mulai dengan mengumpulkan informasi terkait konteks gender agar didapatkan gambaran umum tentang relasi antar gender dan strategi untuk menemukenali serta mengatasi permasalahan yang berbeda-beda untuk perempuan, anak perempuan, dan kelompok lainnya.

Pada saat bencana terjadi, informasi dan data terkait gender dan yang terkait dengan program manajemen bencana menjadi penting untuk dikumpulkan. Jika data telah terkumpul melalui langkah 1 dan 2, maka proses analisa dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek gender, usia, dan keberagaman lainnya untuk memahami perbedaan dimensi terkait bagaimana pengalaman mereka yang terdampak, dan bagaimana mereka mengatasi krisis.

Berdasarkan analisis, maka rencana aksi dan pengembangan program untuk masa depan dapat disusun dan dijadikan rekomendasi.

BEBERAPA HAL UNTUK DIINGAT KETIKA MELAKUKAN ANALISIS GENDER

AJUKAN PERTANYAAN. Saat melakukan penilaian, mulailah dengan pertanyaan agar mendapatkan sudut pandang dalam memahami perbedaan pengalaman antara perempuan dan laki-laki. Selain menempatkan perempuan dan kelompok kelompok sebagai pusat penilaian, analisis gender juga perlu dilakukan mulai dari tingkat rumah tangga untuk memahami bagaimana partisipasi perempuan, peran apa yang mereka mainkan, termasuk apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan, keamanan dan martabat mereka. Pemahaman tentang dinamika ini akan membantu memastikan bahwa bantuan tersalurkan dengan cara yang paling efektif. Beberapa contoh pertanyaan kunci antara lain:

- Apa perbedaan peran dan tanggung jawab perempuan pasca bencana dibandingkan dengan pra-bencana?
- Bagaimana perempuan dan kelompok rentan memiliki akses dan kendali terhadap makanan maupun sumber daya lainnya?
- Apakah terdapat ruang yang aman bagi perempuan dan kelompok rentan (seperti RRP atau RRA) di komunitas tersebut? Atau sebaliknya, apakah terdapat area-area di mana mereka merasa tidak aman dan selalu mencoba untuk menghindari?
- Apakah sudah terdapat representasi yang cukup dari perempuan dan kelompok rentan dalam tim tanggap bencana di keseluruhan proses (mulai dari perencanaan sampai dengan tahapan tanggap bencana)?

PAHAMI KONTEKS STRUKTURAL. Analisis gender juga memberikan wawasan terkait dengan budaya dan agama untuk memahami peran perempuan dan laki-laki. Hal-hal seperti norma, nilai, tradisi, sikap dan perilaku masyarakat dalam konteks lokal sangat berpengaruh

dalam menentukan peran perempuan dalam masyarakat. Misalnya, pengertian "kepala rumah tangga (KRT)" bisa bermacam-macam. Ketika budaya hanya mengenal laki-laki sebagai KRT, maka hal ini jelas akan berimplikasi kepada para janda dan ibu tunggal dalam hal akses terhadap barang dan jasa. Dalam beberapa kasus, laki-laki menegaskan kendali penuh dan dipandang sebagai penerima upah utama dan akhirnya membatasi peran dan kapasitas perempuan. Analisis yang mendalam mengenai relasi dan peran akan membantu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerentanan, potensi serangan balik dan solusi untuk permasalahan inti.

HINDARI BERASUMSI. Analisis gender akan membantu Anda dalam menjelaskan berbagai cara perempuan dan laki-laki berpartisipasi dalam/dipengaruhi oleh keputusan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang dibuat dalam masyarakat. Kesadaran tentang siapa yang lebih berpartisipasi dalam penyusunan keputusan akan menciptakan pemahaman yang lebih akurat tentang situasi dan kebutuhan yang berbeda dari kelompok yang berbeda.

JANGAN MENCIPTAKAN ULANG "RODA". Bacalah berbagai sumber dan referensi baik dari dalam ataupun luar komunitas kemanusiaan untuk membantu Anda dalam memahami dimensi gender dalam situasi apa pun. Pastikan bahwa Anda membaca dari sumber yang benar, dan diskusikan dengan ahlinya. Merupakan hal yang penting bahwa Anda merencanakan program berdasarkan analisis gender yang tepat dan lengkap, dan dapat diimplementasikan.

BERKONSULTASILAH DENGAN SEMUA PIHAK YANG TERPENGARUH: PEREMPUAN, LAKI-LAKI, DAN KEOM-POK MINORITAS LAINNYA. Dialog yang sistematis dengan perempuan, laki-laki, dan kelompok minoritas lainnya - baik secara terpisah maupun dalam suatu ke-

lompok - merupakan dasar dari sebuah program kemanusiaan yang baik. Dalam beberapa budaya, laki-laki/ anak laki-laki tidak akan berbicara tentang suatu hal/masalah tertentu di depan perempuan/anak perempuan, dan sebaliknya.

Perempuan cenderung akan tunduk pada laki-laki dalam hal penentuan prioritas. Di dalam grup dialog yang beranggotakan hanya perempuan, mereka lebih leluasa untuk menyampaikan pendapat ataupun pendekatannya terhadap laki-laki. Remaja perempuan dan laki-laki pun memiliki ide dan kebutuhan berbeda yang tidak diketahui/dipahami jika dialog hanya dilakukan oleh/dengan kelompok dewasa. Dialog terpisah juga penting untuk dilakukan dengan kelompok minoritas lainnya seperti kelompok disabilitas dan lansia, yang seringkali dikecualikan dari partisipasi. Mereka pada umumnya merasa takut untuk menyampaikan kebutuhan-kebutuhan khusus mereka kepada kelompok mayoritas.

ANALISIS UNTUK BERTINDAK. Gunakan informasi yang Anda kumpulkan untuk memformulasi dan memperbaiki program-program Anda. Terkadang, informasi tersebut dapat menyebabkan perubahan signifikan pada rencana awal atau relokasi sumber daya. Namun demikian, lebih penting bahwa program tersebut menjadi lebih tepat sasaran. Anda perlu untuk selalu mengintegrasikan analisis gender kepada keseluruhan program dan memiliki inisiatif khusus untuk menargetkan populasi yang rentan, seperti perempuan janda, remaja, atau kelompok disabilitas dan lansia.

MENILAI DAN MENYESUAIKAN. Situasi di lapangan berubah terus menerus, begitu pula risiko dan kebutuhan perlindungan orang-orang. Konsultasi rutin dengan pendekatan partisipatif terhadap perempuan, laki-laki, dan kelompok minoritas yang terkena dampak krisis, akan

memperlihatkan apakah program Anda berhasil atau tidak. Penyesuaian dan pengembangan program untuk memenuhi kebutuhan semua orang tanpa diskriminasi perlu senantiasa dilakukan.

b. Perencanaan Strategis

Berdasarkan hasil penilaian dan analisis gender di atas, maka perencanaan strategis dapat dilakukan dengan konsultasi yang lebih spesifik untuk masing-masing sub-klaster. Langkah-langkah yang jelas dan dapat diukur harus diambil untuk pengembangan strategi atau rencana kerja untuk meningkatkan inklusivitas dan pemenuhan kebutuhan gender. Hal-hal yang perlu diidentifikasi antara lain adalah:

- tujuan program,
- pembagian tugas dan koordinasi,
- kerangka waktu,
- indikator kinerja,
- pihak-pihak yang terlibat dan bertanggung jawab, dan
- anggaran yang dibutuhkan untuk mencapai hasil dan luaran yang disasar dalam proses integrasi gender.

Pengembangan indikator untuk mengukur sejauh mana kebutuhan dan prioritas yang teridentifikasi terpenuhi, atau sejauh mana kesetaraan gender sudah tercapai, menjadi faktor penting dalam tahap ini. Analisis gender yang baik akan membantu Anda untuk memahami cara menentukan kebutuhan dan prioritas, serta faktorfaktor yang mungkin menghambat upaya untuk mengatasinya. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan antara lain:

 Tentukan terlebih dahulu luaran/hasil dan dampak yang diharapkan/ingin dicapai oleh interven-

PENGGUNAAN GENDER MARKER

Pada tahap penilaian kebutuhan, penggunaan Gender Marker menjadi penting. Gender Marker merupakan alat ukur (dengan skala 0-2) yang bertujuan untuk menilai apakah suatu program kemanusiaan memberikan manfaat yang sama bagi perempuan/laki-laki/anak perempuan dan anak laki-laki, serta memberikan dampak untuk memajukan kesetaraan gender. Gender Marker juga membantu donor untuk mengidentifikasi dan mendanai program yang dinilai peka gender, yakni program yang memastikan bahwa semua segmen populasi yang terkena dampak memiliki akses kepada kualitas layanan yang sama.

Beberapa komponen penting dalam penilaian Gender Marker ini adalah: (i) Terdapat analisis gender dalam kebutuhan penilaian, dengan menggunakan data terpilah (berdasarkan jenis kelamin dan usia) dan wawasan terkait permasalahan lokal; (ii) Hasil penilaian tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan, dan (iii) luaran yang berperspektif gender. Beberapa contoh Gender Marker yang dapat dijadikan panduan adalah Gender Marker Vetting Form oleh CARE, atau Gender-Age Marker Toolkit yang dikembangkan oleh European Commission.

- si program.
- Identifikasi dan perhitungkan hambatan dan peluang - baik internal maupun eksternal - yang dapat memengaruhi rantai/alur yang telah dirancang.
- Lakukan kajian apakah terdapat indikator nasional yang dapat digunakan atau diadaptasi agar tidak terjadi tumpang tindih, atau penyusunan repetitif yang tidak perlu.
- Pendekatan terbaik yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pemantauan yang dimulai dari awal program dilaksanakan (meskipun dalam konteks kondisi kemanusiaan terkadang sulit untuk menilai dalam situasi pra-bencana). Untuk itu diperlukan kajian terhadap berbagai kebijakan, sistem, dan bahkan alat bantu (seperti formulir penilaian kebutuhan, dll.) yang sudah ada. Hal ini akan membantu pengembangan indikator atau

- daftar periksa gender serta proses pengambilan keputusan atau perencanaan program.
- Dukungan apa yang perlu dikumpulkan (baik dalam hal teknis, manajerial, maupun finansial) untuk mengumpulkan, memproses dan menganalisis data untuk indikator gender?
- Dalam hal penilaian terhadap dampak yang dihasilkan, sejauh mana indikator-indikator tersebut dapat dipengaruhi oleh sumber daya/peristiwa lainnya?
- Bagaimana data yang terkumpul dapat dianalisis dan didiseminasi sehingga dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan?
- Dalam penetapan indikator penting untuk sudah mengintegrasikan perspektif gender. Contoh berikut menunjukkan beberapa indikator yang 'buta' gender atau tidak berpusat pada kebutuhan perempuan:

Tabel 2. Contoh Indikator 'Buta' Gender dan Berperspektif Gender

INDIKATOR 'BUTA' GENDER

Setidaknya 80% kepala keluarga menerima bantuan.

 Asumsi yang akan timbul adalah kepala keluarga laki-laki, namun tidak dipertimbangkan bagaimana halnya dengan kepala keluarga perempuan atau bahkan anak (yang orang tuanya meninggal karena bencana).

Adanya perwakilan komunitas dalam komite perencanaan mitigasi.

 Indikator seperti ini akan kembali menempatkan perempuan sebagai pihak yang minim keterlibatannya, karena pengambilan keputusan dan peran publik pada umumnya didominasi oleh laki-laki.

INDIKATOR BERPERSPEKTIF GENDER

Setidaknya 80% kepala rumah tangga menerima bantuan kemanusiaan, DAN setidaknya 90% rumah tangga dalam setiap kelompok rentan menerima bantuan kemanusiaan.

Perwakilan masyarakat setempat berpartisipasi dalam komite perencanaan bencana, DAN semua kelompok rentan (seperti perempuan kepala keluarga dan anak-anak yang kehilangan orang tua) terlibat dengan persentase minimal 50%.



Bagian berikut akan secara lebih lengkap memberikan contoh bagaimana menetapkan indikator berperspektif gender untuk beberapa hasil yang ingin dicapai:

Tabel 3. Contoh I Pengembangan Indikator dalam Perencanaan Strategis

HASIL YANG INGIN DICAPAI	INDIKATOR
Mendorong kesetaraan gender dan kesadaran akan hak-hak perempuan	Persentase populasi daerah tangkapan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan Kesadaran para peserta meningkat dari waktu ke waktu selama masa intervensi program
Mempromosikan kesetaraan gender dalam partisipasi dan kepemimpinan	 PENGAMBILAN KEPUTUSAN Persentase dan rasio perempuan laki yang berpartisipasi dalam komite bantuan/distribusi/manajemen Persentase dan rasio perempuan terhadap laki-laki dalam posisi kepemimpinan di komite bantuan/distribusi/manajemen ASPEK PARTISIPASI Persentase perempuan dan kelompok rentan (perempuan kepala keluarga, anak-anak yang kehilangan pengasuhan, kaum lansia, dan penyandang disabilitas) yang menerima bantuan kemanusiaan Jumlah program dalam kegiatan bantuan yang sensitif gender dan/atau spesifik gender (hanya menargetkan kebutuhan perempuan) Persentase perempuan yang diajak berkonsultasi dan melaporkan bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan program telah meningkatkan setidaknya dua aspek kehidupan (misalnya, secara aktif mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, merasa bebas untuk berbicara, merasa aman ketika berbicara, mengambil peran manajerial dan/atau yang menghasilkan pendapatan) Kisah sukses perempuan penerima manfaat
ALAT VERIFIKASI	DASAR RASIONAL
Survei sebelum, pada saat, dan sesudah program ting- kat pemahaman terhadap kesetaraan gender dan hak- hak perempuan	Kesadaran yang lebih besar tentang hak merupakan salah satu langkah dalam proses pemberdayaan dan mempromosikan kesetaraan gender. Contoh pertanyaan survei: "Apakah menurut Anda ada perbedaan tanggung jawab dalam keluarga antara anak perempuan dan anak laki-laki?"
Formulir tindak lanjut (yang diisi melalui wawancara atau kelompok diskusi tera- rah) tentang perkembangan kesadaran terhadap hak- hak perempuan	Kesadaran saja tidak cukup untuk membawa perubahan. Untuk itu menjadi penting untuk selalu memantau perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu, ketika konsep yang diberikan sudah lebih konkret dalam pemahaman masing-masing pihak. Contoh pertanyaan dalam formulir: "Menurut Anda, apakah perempuan perlu dilibatkan dalam berbagai musrenbang desa? Apakah sudah ada pelatihan sensitivitas gender? Apakah sudah ada forum stakeholders desa untuk mendukung partisipasi perempuan?"

ALAT VERIFIKASI	DASAR RASIONAL
Data peserta perempuan dan peserta dari kelompok rentan, beserta dengan peran dan tanggung jawabnya	Partisipasi dan kepemimpinan perempuan dan laki-laki merupakan sarana penting untuk mempromosikan kesetaraan gender. Dengan memperlihatkan rasio perbandingan, maka tren dan perkembangan dari waktu ke waktu dapat selalu dipantau.
Jumlah penerima manfaat yang dipilah berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis kerentanan lainnya	Karena perempuan cenderung diabaikan dalam pelaksanaan program, penting untuk menetapkan target pada tahap perencanaan. Hal ini akan mendorong langkah-langkah yang tepat untuk memastikan partisipasi mereka.
Garis anggaran dan laporan naratif yang sensitif/berpers- pektif gender	Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dan ekslusi sosial merupakan masalah yang membutuhkan langkah-langkah yang spesifik dan menyeluruh (pada semua tahapan program) dalam pe- rencanaan strategis, termasuk dalam garis anggaran.
Wawancara tindak lanjut dengan partisipan perempuan dalam jangka waktu 2/6/12 bulan.	Pemantauan efektifitas bantuan dan layanan yang diberikan untuk kelompok perempuan dan kelompok rentan dapat menjadi dasar untuk penyesuaian program.

Tabel 4. Contoh II Pengembangan Indikator dalam Perencanaan Strategis

HASIL YANG INGIN DICAPAI	INDIKATOR
Kesetaraan dan keadilan dalam akses terhadap sumber daya	 Persentase dan rasio perempuan sebagai penerima bantuan. Rasio sumber daya bantuan (seperti nilai bahan, makanan, uang tunai, voucher, dll) yang dibagikan kepada perempuan (dan kelompok minoritas lainnya). Jumlah program yang sensitif dan berperspektif gender yang menargetkan perempuan dalam respons bencana layanan sanitasi, kesehatan ibu dan reproduksi, perlindungan, dll). Persentase anak perempuan dan/atau kelompok minoritas yang diajak berkonsultasi melaporkan bahwa mereka merasa setara dan aman saat mengakses informasi program, layanan dan fasilitas (seperti jamban, tempat mencuci, distribusi barang bantuan selain makanan, informasi tentang hak, dll).
Mempromosikan kesetaraan gender anak perempuan di pendidikan menengah	 Jumlah inisiatif yang mempromosikan akses anak perempuan di pendidikan menengah (seperti fasilitas sanitasi terpisah, mobilisasi komunitas, transportasi, dll). Persentase dan rasio pendaftaran anak perempuan dan anak laki-laki di pendidikan menengah. Jumlah anak perempuan dan laki-laki yang melanjutkan pendidikan setelah putus sekolah atau absensi berkepanjangan. Persentase anak perempuan dan laki-laki yang berhasil mencapai tingkat pendidikan sesuai usia. Rasio retensi anak perempuan terhadap anak laki-laki dalam hal penerimaan bantuan di sekolah menengah. Persentase dan rasio ketidakhadiran anak perempuan terhadap anak laki-laki dan alasan di baliknya. Penurunan tingkat pernikahan dini di antara anak perempuan. Penurunan angka pekerja anak di pasar kerja.

ALAT VERIFIKASI	DASAR RASIONAL
Data distribusi	Untuk memantau akses dan kontrol perempuan dan kelompok rentan atas sumber daya.
Laporan program beserta garis anggaran yang spesifik dan sensi- tif/berperspektif gender	Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dan ekslusi sosial merupakan masalah yang membutuhkan langkah-langkah yang spesifik dan menyeluruh (pada semua tahapan program) dalam perencanaan strategis, termasuk dalam garis anggaran.
Wawancara lanjutan terhadap pe- rempuan (2/6/12 bulan)	Pemantauan efektifitas bantuan dan layanan yang diberikan untuk kelompok perempuan dan kelompok rentan dapat menjadi dasar untuk penyesuaian program.
Laporan program beserta garis anggaran yang spesifik dan sen- sitif/berperspektif gender yang mempromosikan akses ke pendi- dikan	Karena remaja perempuan yang lebih tua terkadang lebih memiliki banyak kendala (seperti pekerjaan rumah tangga, pernikahan dini, isu keamanan, dll.), maka diperlukan inisiatif untuk lebih mendorong mereka agar dapat terdaftar di pendidikan menengah.
Catatan pendaftaran sekolah dan daftar hadir	Pendidikan menengah, baik untuk anak perempuan dan anak laki-laki, dapat mengubah hidup melalui pengentasan kemiskinan, menciptakan manfaat lintas generasi (seperti menunda pernikahan dini), serta meningkatkan gizi dan ke- sehatan bagi anak-anak di masa depan.
Catatan pendaftaran sekolah Diskusi kelompok terarah pada populasi sasaran untuk mengi- dentifikasi alasan putus sekolah atau ketidakhadiran berkepan- jangan	Ketidakhadiran yang sering dan berkepanjangan memengaruhi proses pembelajaran dan membuat anak perempuan dan laki-laki enggan melanjutkan pendidikan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memantau dan memahami alasan yang mendasari ketidakhadiran tersebut.
Diskusi kelompok terarah dengan ibu, ayah, anak perempuan dan anak laki-laki pada populasi sa- saran	Anak perempuan dan laki-laki yang tidak sekolah pada umumnya terjun ke dalam pasar tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan bagi keluarga mereka (biasanya melalui pekerjaan berpenghasilan rendah), atau bahkan menikahkan dini anak perempuan mereka.





c. Mobilisasi Sumber Daya

Aktor kemanusiaan perlu terlibat dalam advokasi dan kemitraan dengan donor untuk memobilisasi sumber daya guna mengatasi kesenjangan dalam kebutuhan, prioritas dan kapasitas khusus perempuan dan kelompok minoritas. Program kesetaraan gender yang baik membutuhkan partisipasi yang memadai dari keseluruhan pihak di setiap tahap. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam penggunaan dana diperlukan untuk mendorong program-program yang ada agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, baik dalam konteks krisis ataupun populasi yang terkena dampak.

Setelah kebutuhan yang berbeda dari perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki telah diidentifikasi, maka rencana program dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ini dengan memobilisasi sumber daya seputar aksi prioritas. Para pihak, baik pelaksana program maupun donor, harus dapat menilai sejauh mana kesetaraan gender telah terintegrasi ke dalam perencanaan secara keseluruhan - tidak hanya untuk menilai apakah program tersebut berkontribusi pada kesetaraan gender, tetapi juga untuk digunakan sebagai panduan tentang bagaimana populasi yang terkena dampak dilibatkan, serta tingkat pemberdayaan yang mereka alami sebagai luarannya.

d. Implementasi dan Pemantauan

Komitmen untuk menangani kebutuhan dan prioritas khusus perempuan dan kelompok rentan harus didukung oleh rencana implementasi yang dengan jelas menyatakan tindakan yang akan diambil untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hasil analisis gender harus direfleksikan ke dalam desain dan bantuan yang ingin diberikan oleh para pelaku kemanusiaan, dengan memanfaatkan kekuatan dan kapasitas yang didapatkan dari hasil kajian dan analisis.

BAGAIMANAKAH PARTISIPASI DAN PEMANTAUAN YANG MEMADAI?

Untuk memastikan proses pemantauan dan evaluasi yang partisipatif, maka beberapa hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- Kumpulkan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif (termasuk data terpilah menurut jenis kelamin dan usia), berikut dengan hasil umpan balik dan berbagai masukan serta pengaduan. Hal ini bertujuan agar penanganan terhadap kondisi, kebutuhan, dan prioritas yang berbeda dari perempuan dan kelompok rentan dapat dilakukan secara efektif; dan juga untuk memantau sejauh mana target yang ditetapkan telah tercapai. Catatan: evaluasi paruh waktu terkadang juga
 - **Catatan:** evaluasi paruh waktu terkadang juga perlu dilakukan pada saat merespons kondisi kemanusiaan untuk memastikan bahwa program memberikan hasil yang diharapkan dan direncanakan.
- Hindari asumsi bahwa semua orang akan mendapatkan manfaat yang sama dari bantuan yang diberikan. Jika analisis menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kebutuhan, peran dan dinamika yang berbeda, maka para pelaku kemanusiaan harus menyesuaikan kegiatan dan sumber daya agar sesuai dengan persyaratan ini.
- Eliminasi hambatan atau diskriminasi yang dapat mencegah perempuan atau kelompok rentan berkontribusi atau mengakses layanan dan program kemanusiaan. Lakukan proses konsultasi dengan melibatkan perwakilan masyarakat (seperti kelompok perempuan, tokoh masyarakat, guru, dll.) terkait pendekatan yang dapat digunakan.
- Lakukan pemantauan apakah perempuan dan kelompok rentan telah menerima manfaat yang diinginkan, puas dengan bantuan dan proses yang dilalui, serta merasakan dampak lebih dari yang diharapkan sebelumnya. Lakukan proses pemantauan secara berkelanjutan dengan terus memperhatikan perkembangan terkait bantuan yang diberikan ke komunitas yang terkena dampak.

BAGAIMANA MEMASTIKAN BAHWA PEREMPUAN DAN KELOMPOK RENTAN DAPAT MENGAKSES LAYANAN DAN BANTUAN SECARA ADIL?

Analisis gender menentukan bagaimana layanan dan bantuan harus disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Alih-alih menyamaratakan jenis dan jumlah bantuan kepada seluruh negara, bantuan yang diberikan seharusnya memperhatikan kebutuhan, peran dan dinamika lokal.

Salah satu bentuk akuntabilitas adalah komitmen untuk terus aktif memperhatikan dan bertanggung jawab kepada penerima manfaat. Fokus yang diberikan dalam hal ini adalah hak, martabat dan perlindungan komunitas yang terkena dampak secara keseluruhan – yakni tidak hanya dengan mengidentifikasi dan menangani kebutuhan dan kerentanan anggota komunitas, tetapi juga dengan mengenali dan menggunakan kapasitas, pengetahuan dan aspirasi mereka. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa perempuan dan kelompok rentan dapat memiliki akses yang adil terhadap sumber daya, antara lain sebagai berikut:

- Informasi yang tepat waktu dan relevan dengan kebutuhan dan preferensi pihak terdampak, serta dapat diakses dan dimengerti oleh lintas usia, jenis kelamin dan kelompok yang beragam. Misalnya: penempelan poster informasi di area-area yang mudah diraih dan aman bagi perempuan dan kelompok rentan, penggunaan bahasa yang mudah atau gunakan ilustrasi agar pesan lebih mudah dipahami, dll.
- Saluran komunikasi yang mudah diakses dua arah dan dapat memfasilitasi umpan balik dan/ atau keluhan sekaligus memberikan ganti rugi jika diperlukan. Terkait dengan permasalahan kekerasan fisik. pelanggaran terhadap HAM lain-

- nya, atau permasalahan terkait hukum, psikologis dan hal lainnya, harus diselesaikan melalui prosedur penanganan khusus yang melindungi hak-hak pengadu dan memberikan akses kepada ganti rugi dan layanan dukungan yang diperlukan.
- Cara untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka, termasuk sistem representasi yang adil dan transparan;
- Pelibatan aktif dalam merancang, memantau dan mengevaluasi tujuan dan sasaran program.

Tindakan yang secara efektif memastikan implementasi yang adil dan partisipatif memiliki tiga karakteristik:

- Semua kelompok terkait menikmati akses yang setara ke layanan dan bantuan kemanusiaan. Gender dan kelompok usia yang berbeda dapat memperoleh bantuan ketika bantuan dan program disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas mereka, serta tidak ada kelompok rentan yang dikecualikan.
- Perempuan dan laki-laki memberikan kontribusi yang seimbang dan berarti untuk implementasi program dan/atau memiliki pendapat tentang kecukupan program.
- 3. Program dapat dipantau dalam hal: i) akses terhadap manfaat, ii) andil perempuan dan kelompok rentan dalam penerapan program, dan iii) tingkat kepuasan dari penerima manfaat, dengan datadata yang tetap dipilah berdasarkan jenis kelamin dan usia.

e. Pendekatan Kunci

Setiap lembaga bertanggungjawab untuk memastikan bahwa program-program yang telah mereka memenuhi kebutuhan spesifik dari perempuan dan laki-laki. Namun demikian, ada beberapa pendekatan kunci yang tetap dapat dilakukan oleh komunitas kemanusiaan secara keseluruhan dalam rangka memastikan bahwa integrasi gender yang efektif telah terjadi dalam respons terhadap bencana. Pendekatan yang dimaksud antara lain:

i. Koordinasi

Klaster PP Indonesia terdiri atas berbagai K/L, lembaga non-pemerintah, pemerintah daerah, lembaga-lembaga internasional termasuk lembaga-lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dunia usaha, akademisi dan masyarakat. Secara umum, koordinasi dibagi menjadi ke dalam tiga tingkat: i) Tingkat Nasional (K/L), ii) Tingkat regional/wilayah (Kabupaten/Kota), dan iii) Tingkat lokal. Kordinasi pada tingkat nasional dan tingkat regional/wilayah dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Tabel Koordinasi Tingkat Nasional dan Regional/Wilayah

SUB-KLASTER	KOORDINATOR DI TINGKAT NASIONAL (PEMERINTAH)	TIM PENDUKUNG KOORDINATOR NASIONAL	KOORDINASI TINGKAT PROVINSI/ KABUPATEN/KOTA-KOORDINATOR (PEMERINTAH)
TEMPAT PENAMPUNGAN (SHELTER)	Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (PSKBA), Kemensos Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial (PSKBS), Kemensos	IFRC/PMI UNICEF	BPBD dan Dinas Sosial
MANAJEMEN PENGUNGSIAN	Direktorat Penanganan Pengungsi BNPB	IOM Dompet Dhuafa	
AIR, SANITASI DAN HYGIENE (WASH)	Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (PSKBA), Kemensos Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial (PSKBS), Kemensos	UNICEF OXFAM	
KEAMANAN	POLRI	POLDA	
PERLINDUNGAN ANAK	Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Kemensos	UNICEF MDMC	Dinas Sosial, Badan P3A (pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak)
PERLINDUNGAN KEL	OMPOK RENTAN TERDIRI DARI:		
Perlindungan Penyandang Disabilitas	Direktorat Orang dengan Kecacatan, Kemensos Kemendikbud Pendidikan Khusus Layanan Khusus	Handicap International	Dinas Sosial
Perlindungan Lansia	Direktorat Kesejahteraan Lan- jut Usia, Kemensos	Yayasan Emong Lansia	Dinas Sosial, KOMDA Lansia
Perlindungan Kelompok Minoritas (termasuk ODHA dan	Direktorat Komunitas Adat Terpencil, KEMENSOS	Yakkum Emergency Unit	Dinas Sosial
Minoritas Sex)	Direktorat Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA), Kemensos	Komisi Penanggulangan Aids Nasional (KPAN)	Dinas Sosial
Perlindungan terhadap Kekerasan Berbasis Gender dan Pemberdayaan Perempuan	KemenPPPA	UNFPA	Dinas PPPA atau P2TP2A

Dukungan Psikososial	Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (PSKBA), Kemensos	PUSKRIS UI MDMC	BPBD dan Dinas Sosial
	Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial (PSKBA), Kemensos		

Sedangkan pada tingkat lokal, koordinasi dapat dilakukan dengan kelompok/pemimpin masyarakat yang berpengetahuan, peduli, dan berkomitmen; dengan persentase 50% adalah perempuan. Misalnya:

- Koordinator dan perwakilan relawan RRP, RRA, RRR
- Perwakilan kelompok penyintas dan keluarga
- Aparat desa/pengelola kamp
- Lembaga adat desa
- Babinsa/babinkamtibmas/polisi tingkat desa
- LSM Perempuan dan Anak
- Pos Kesehatan Reproduksi
- Tokoh agama
- Tokoh masyarakat
- Puskesmas
- P2TP2A/UPTD PPA

Dalam tataran yang lebih kompleks dan besar, sebuah kelompok kerja ahli/penasihat gender lintas lembaga diperlukan untuk memberikan dukungan teknis dan bimbingan kepada para praktisi di lapangan, dan juga untuk membantu menyesuaikan program-program yang memastikan koordinasi dan integrasi perspektif gender yang lebih baik. Ahli/penasihat gender juga dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada ahli lainnya

yang bergerak di tataran teknis. Mereka dapat memfasilitasi proses integrasi gender sepanjang koordinasi untuk program kemanusiaan. Mereka dapat membantu Anda untuk berpikir, merencanakan dan merancang penilaian dan intervensi, agar dimensi gender tetap diaplikasikan. Beberapa bantuan dan bimbingan yang diberikan seperti: i) menunjukkan celah dalam informasi dan data, ii) membagikan pengetahuan tentang organisasi perempuan lokal yang ada yang dapat memperkaya ide dan program, dan iii) memastikan komunikasi antar sektor tetap berjalan dalam hal proses integrasi gender.

Selain koordinasi dengan kelompok kerja ahli/penasihat gender lintas lembaga, masing-masing sub-klaster juga perlu menunjuk gender focal point. Gender focal point berperan penting dalam kegiatan koordinasi, penilaian, serta implementasi program dengan seluruh aktor kemanusiaan lainnya (baik petugas kesehatan, layanan pengiriman makanan, pengamat HAM, sampai dengan ahli sanitasi). Beberapa perihal dasar yang harus secara terus menerus dipastikan antara lain: Apakah program tersebut telah memenuhi perbedaan kebutuhan antara perempuan, laki-laki, dan kelompok rentan lainnya? Apakah terdapat pelibatan perempuan dan kelompok rentan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kapasitas mereka sendiri sebagai penerima manfaat?

APA SAJA ELEMEN KOORDINASI YANG EFEKTIF AKAN ISU GENDER?

Untuk menangani beragam kebutuhan perempuan dan laki-laki secara efektif tidak dapat hanya dilakukan dengan intervensi tunggal, pelaku individu, atau satu organisasi, terutama jika mereka tidak peka dan tidak memiliki perspektif gender. Untuk itu, penting agar kelompok kerja ahli/penasihat gender lintas lembaga melakukan halhal berikut:

- Mengkaji segala sesuatunya secara bersama-sama. Permasalahan gender merupakan permasalahan global yang hampir ada di seluruh area kerja. Untuk itu akan sangat baik jika kelompok kerja ahli/penasihat gender lintas lembaga menganalisa kondisi sosial, politik, ekonomi dan situasi keamanan (lingkungan militer) yang memengaruhi. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika dan dampak keadaan darurat dan krisis, dan memungkinkan praktisi di lapangan untuk mengidentifikasi cara-cara praktis di mana mereka dapat bekerja sama, serta memastikan partisipasi dan pengembangan kapasitas aktor-aktor lokal.
- Mengembangkan strategi umum. Ketika para aktor dan mitra memiliki tujuan yang sama dan dapat mengidentifikasi prioritas bersama, maka bantuan yang diberikan akan menjadi lebih efektif. Sedangkan sebaliknya, jika prioritas bersama tidak dapat ditentukan, maka program-program yang berjalan hanya bersifat jangka pendek dan memiliki kecendrungan tidak dapat dikembangkan ke skala yang lebih besar untuk ke depannya. Selain strategi umum, para aktor juga harus mengembangkan perangkat umum untuk analisis dan penilaian gender, serta evaluasi tingkat sensitifitas gender dalam keseluruhan program.
- Menyelenggarakan forum koordinasi. Pertemuan yang melibatkan seluruh aktor (termasuk donor, pemerintah lokal, dan pekerja kemanusiaan) menjadi penting untuk pemetaan seluruh kegiatan sensitif-gender. Pertemuan ini tidak hanya akan membantu meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan, namun juga memastikan bahwa perspektif gender bermanfaat untuk pembentukan program intervensi.

Menyisihkan dana untuk koordinasi. Mekanisme koordinasi penting untuk dipertimbangkan oleh badan-badan anggota kelompok kerja ahli/penasihat gender lintas lembaga ketika mengalokasikan anggaran gender untuk suatu intervensi. Salah satu contohnya adalah anggaran personil kemanusiaan di setiap lembaga yang akan memastikan bahwa integrasi gender terwujud dalam setiap program secara memadai.

ii. Partisipasi

Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hak untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang dapat memengaruhi keberadaan mereka, ataupun keluarga dan komunitas mereka. Setiap kelompok dalam populasi terdampak krisis memiliki kebutuhan dan kapasitas khusus berdasarkan jenis kelamin, usia, atau aspek keberagaman lainnya (seperti difabilitas, etnis, agama, atau identitas linguistik). Kelompok tersebut sangat penting untuk didorong agar dapat berpartisipasi dalam menyampaikan kebutuhan dan kekhawatiran mereka, memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan, dan mengontribusikan keahlian mereka. Sebuah program kemanusiaan yang mengakomodir kebutuhan, kapasitas, dan prioritas perempuan, laki-laki, serta aspek keberagaman yang ada akan lebih efektif dan memberdayakan.

Selain dari perempuan dan kelompok rentan, peran laki-laki juga penting dalam proses integrasi gender. Partisipasi yang dimaksud bukanlah keterlibatan secara pasif, melainkan pelibatan secara aktif (mencakup suara dan opini) dari seluruh pihak terdampak, mulai dari perencanaan sampai dengan implementasi dan peninjauan program. Hal ini bertujuan agar para aktor lebih memahami kebutuhan dan memberdayakan anggota yang terkena dampak dalam suatu komunitas.

Pelibatan aktif dari perempuan, laki-laki, dan kelompok yang beragam dalam di setiap tahapan aksi kemanusiaan dapat diwujudkan melalui beberapa metode berikut:

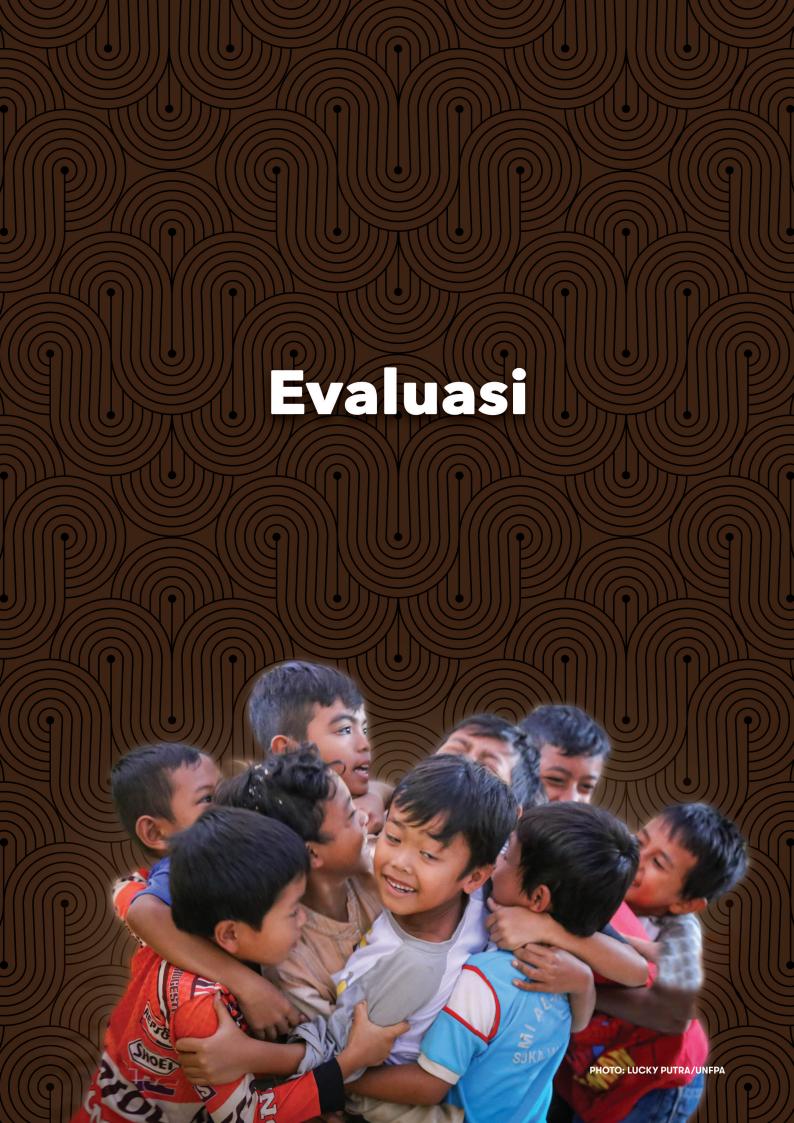
Tabel 6. Metode Perwujudan Pelibatan Perempuan secara Aktif

METODE	PANDUAN	
Melakukan penilaian partisipatif	Penilaian yang partisipatif dan upaya penjangkauan harus dilakukan mulai dari tahap awal sampai akhir. Penilaian dilakukan untuk memahami hambatan-hambatan yang mungkin dialami oleh pihak terdampak untuk mengakses program. Anda dapat berdialog dengan laki-laki dan perempuan secara terpisah, dan memastikan bahwa aksi dan program yang disusun mengakomodir rekomendasi dan kebutuhan mereka. Berikan langkah-langkah yang mendorong terlaksananya dialog tersebut dan partisipasi penuh dari setiap laki-laki dan perempuan yang terlibat (contoh, penitipan/pengasuhan anak selama mereka berdialog, tunjangan perjalanan jika dibutuhkan, diskusi kelompok terarah khusus perempuan, dll.).	
	 Jangan melakukan penelitian dengan asumsi atau gagasan yang telah terbentuk sebelumnya. Pedoman umum terkait intervensi dapat diberikan dengan membuka kemungkinan seluas-luasnya untuk disesuaikan berdasar- kan hasil partisipasi. Semakin beragam lapisan dan kelompok yang berpar- tisipasi (laki-laki, perempuan, anak, lansia, difabilitas, tingkat pendidikan, dan keberagaman ras, etnis, budaya, dll.) akan semakin baik untuk pengem- bangan program-program yang ada. 	
	 Informasi lebih lanjut dalam melakukan proses penilaian dapat mengacu ke- pada bagian "Penilaian dan Analisis Kebutuhan". 	
Mengadopsi pendekatan berbasis komunitas	 Selalu ikuti panduan etika dalam melakukan riset/penelitian sosial ketika mengumpulkan informasi dari pihak lain, termasuk dalam hal kerahasiaan data dan keselamatan mereka. 	
	 Informasikan kepada para perempuan, laki-laki, dan kelompok lainnya yang terlibat terkait dengan hak dan kewajiban mereka. 	

METODE	PANDUAN
	 Lakukan konsultasi untuk memotivasi seluruh komunitas untuk berkolaborasi dalam tanggap bencana. Berikan advokasi agar partisipasi mereka dapat memberikan nilai tambah, termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat menciptakan rasa kepemilikan atas solusi yang mereka bantu untuk identifikasi, dan juga meningkatkan efikasi diri mereka.
	 Peningkatan prioritas terhadap struktur, hubungan, dan sistem komunitas yang ada.
	 Membantu pembentukan kelompok perempuan, anak perempuan, dan pemuda dalam komunitas dan berikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil peran sebagai pemimpin.
	Berikan kesempatan kolektif untuk perempuan, anak perempuan, dan kelom- pok rentan lainnya yang bermanfaat bagi komunitas secara keseluruhan.
Mengidentifikasi kelompok, jaringan, ataupun kelompok lokal yang ada	 Sejak awal perencanaan aksi kemanusiaan, identifikasilah kelompok lokal yang ada, khususnya jaringan informal perempuan, pemuda, organisasi ke- lompok disabilitas, dan bahkan kelompok LGBTI. Kelompok laki-laki dalam hal ini juga penting untuk diikutsertakan untuk bekerja sama.
	 Pahami kebutuhan mendesak dari para kelompok lokal dan pertimbangkan cara-cara untuk mendorong partisipasi mereka dalam perencanaan, pe- laksanaan, dan pemantauan program.
	Lakukan pengembangan kapasitas, seperti melalui penyediaan pelatihan dan hibah kecil.
	 Mendorong perluasan kelompok lokal dengan menghubungkan mereka ke jaringan atau kelompok lain. Fasilitasi dengan cara, misalnya: menyediakan transportasi atau forum pertukaran informasi.
	 Dorong keterwakilan perempuan dan laki-laki secara aktif dan setara dalam kelompok usia dan latar belakang yang berbeda-beda di komite, termasuk dalam posisi pengambilan keputusan.
	Pastikan bahwa kelompok-kelompok lokal memiliki suara dan peran dalam proses koordinasi.
	 Berikan rekognisi kepada kelompok-kelompok lokal dalam hal penyebaran informasi, advokasi masyarakat, pengaturan pertemuan, penyelesaian konflik dan sebagai narasumber secara umum.
	Tetapkan suatu mekanisme koordinasi dengan mengidentifikasi aktor dan jaringan lokal agar partisipasi dapat berkelanjutan.
Memfasilitasi pelatihan dan pertukaran informasi	 Informasikan kepada seluruh kelompok mengenai hak-hak mereka untuk mengakses, berpartisipasi dan memimpin dalam perencanaan dan pe- laksanaan aksi kemanusiaan.
	 Libatkan perwakilan dari kelompok-kelompok lokal - terutama perempuan dan kelompok rentan - dalam pelatihan-pelatihan dan jaringan pertukaran in- formasi.
	Berikan sesi pelatihan tentang topik-topik seperti mobilisasi komunitas, serta

METODE	PANDUAN
	pelatihan kejuruan dalam keterampilan yang memungkinkan anggota kelom- pok untuk berpartisipasi dalam semua program kemanusiaan.
Mengimplementasikan proses perencanaan yang representatif dan partisipatif	 Pastikan bahwa jadwal pertemuan diinformasikan sebelumnya melalui media yang dapat diakses oleh perempuan dan kelompok rentan, termasuk mereka yang memiliki difabilitas, tingkat melek huruf yang rendah, dan dari kelompok minoritas bahasa.
	 Jika dibutuhkan untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut, anti- sipasi berbagai hambatan yang mungkin muncul akibat kesenjangan gender (seperti kecendrungan bahwa suara laki-laki mungkin akan lebih didengar dari perempuan, sehingga perempuan menjadi sungkan untuk berpendapat). Per- hatian juga harus diberikan untuk mengikutsertakan partisipasi kelompok anak yang terkena dampak dengan cara yang mudah diakses dan aman.
	 Identifikasi dan berikan solusi untuk hal-hal yang dapat menjadi penghalang bagi para kelompok untuk berpartisipasi dalam pertemuan. Misalnya: menye- diakan fasilitas penitipan anak gratis di siang hari agar perempuan yang memi- liki tanggung jawab pengasuhan dapat menggunakannya.
	 Penting untuk melibatkan laki-laki dalam isu kesetaraan gender. Namun demi- kian, untuk permasalahan tertentu seperti kesehatan, reproduksi, kebersihan, dan kekerasan yang dialami perempuan, dialog dibuat terpisah antara laki-laki dan perempuan.
	 Pastikan bahwa pertemuan dan diskusi untuk kelompok perempuan dan anak-anak perempuan dipandu oleh seorang perempuan yang memahami dan dan sesuai secara budaya. Dalam hal penerjemah dibutuhkan, sediakan juga penerjemah laki-laki dan perempuan agar jasa dapat digunakan juga sesuai forum-nya.
	 Model partisipasi dibuat sedemikian rupa agar tidak membebani kelompok pe- serta. Misalnya: pelibatan perempuan dalam skala yang lebih besar mungkin berdampak pada bertambahnya tanggung jawab mereka - hal ini dapat mem- bebani perempuan. Hal-hal seperti ini sebaiknya didiskusikan agar dapat dicari- kan solusinya bersama-sama.
	 Pilih tempat/ruang pertemuan yang aman dan dapat diakses oleh semua ke- lompok. Anda dapat menggunakan temapat-tempat pertemuan yang telah ada seperti sekolah, fasilitas kesehatan, atau tempat lain yang dirasa nyaman bagi kelompok pertemuan dan kelompok rentan untuk mengadakan proses perte- muan/konsultasi.
Menunjukkan akuntabilitas terha- dap populasi terdampak melalui komunikasi dua arah dan meka-	 Beberapa tindakan khusus perlu dilakukan agar setiap anggota masyarakat mengetahui bahwa telah terdapat mekanisme pengaduan dan umpan balik, dan yang terpenting memahami bagaimana untuk menggunakannya.
nisme penerimaan umpan balik dan pengaduan	Berikan tanggapan terhadap setiap pengaduan dan umpan balik yang masuk secara cepat dan tepat waktu.
	 Bangun kepercayaan komunitas. Informasikan setiap kelompok tentang lem- baga/program Anda dan bagaimana cara kerjanya. Setiap laporan kemajuan pelaksanaan program juga perlu untuk selalu diinformasikan, dan selalu jelas- kan bagaimana masukan dan partisipasi mereka berkontribusi pada hasil.

METODE	PANDUAN
	 Identifikasi dan tangani hambatan yang mungkin dihadapi oleh perempuan dan kelompok rentan terhadap mekanisme pengaduan. Mekanisme umpan balik yang mungkin dapat dilakukan antara lain: i) dialog berkelompok yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin dan usia, ii) buat sebuah komunitas laki-laki dan perempuan yang berperan sebagai focal points; iii) sediakan kotak saran/umpan balik di tempat yang dapat diakses. Ketika kerahasiaan diperlukan, maka Anda dapat menindaklanjuti individu/kelompok terdampak di sesi dan lokasi lain yang aman, sesuai pilihan mereka. Jika dimungkinkan, buatlah saluran telepon cepat (hotlines) atau sistem pesan teks yang dapat memudahkan penerimaan laporan. Namun, penting bagi Anda untuk terlebih dahulu memiliki gambaran yang jelas tentang seberapa sering para kelompok mengakses telepon dan internet. Gunakan teknologi yang sesuai dan mudah untuk diakses. Berikan pengawasan yang memadai terhadap mekanisme pengaduan dan umpan balik agar selalu aman, dapat diakses, terjaga kerahasiaannya, dan memberikan respons yang cepat dan memadai saat dibutuhkan.





Setiap program yang disusun pasti memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai. Tujuan tersebut perlu diturunkan menjadi perencanaan, langkah-langkah yang terlaksana dalam jangka waktu tertentu, serta luaran (output). Dari luaran tersebut, Anda dapat mengevaluasi apakah telah memberikan dampak sebagaimana diharapkan terhadap populasi sasaran, yang akhirnya memberikan hasil (outcome). Hasil dapat bersifat jangka

pendek maupun jangka panjang, tergantung pada jangka waktu yang dibutuhkan untuk melihat hasil tersebut terwujud pada penerima manfaat. Secara singkat, langkah intervensi dilakukan mengarah pada luaran, yang jika terpenuhi akan menghasilkan hasil yang akan mendukung pencapaian tujuan akhir program, sebagaimana tergambarkan pada bagan berikut:

Perencanaan

Langkah-langkah intervensi

Luaran (outputs)

(outcomes)

Tujuan akhir

Beberapa hal yang dapat dilakukan evaluasi terkait dengan program kemanusiaan antara lain tingkat kepuasan, tercapainya hasil yang diharapkan, keberlanjutan intervensi, dan efektifitas penggunaan anggaran.

a. Tingkat Kepuasan

Konsep "kepuasan" biasanya terkait dengan program intervensi penyediaan langsung layanan atau penyampaian barang bagi korban terdampak, yakni sejauh mana penerima manfaat merasa bahwa intervensi memenuhi kebutuhan mereka, menghasilkan perbaikan dalam situasi mereka saat ini, dan disampaikan dengan cara tepat. Selama program berlangsung dan setelah selesai, tingkat kepuasan yang dikumpulkan akan menunjukkan sejauh mana kelompok yang berbeda (jenis kelamin dan usia) percaya bahwa kebutuhan dan prioritas mereka telah terpenuhi. Perhatian perlu diberikan pada aspek-aspek berikut:

 Gunakan berbagai metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif: survei (tertulis dan lisan, dengan individu dan kelompok), diskusi kelompok terarah, serta narasi untuk mengukur kepuasan terhadap intervensi sekaligus perma-

- salahan apa yang masih perlu ditangani.
- Jika dimungkinkan, carilah informasi dari penerima manfaat langsung, yakni perempuan dan kelompok rentan lainnya dengan berbagai keragaman yang ada. Jika tidak memungkinkan, Anda dapat menggunakan informan kunci yang dapat memberikan wawasan tentang apa yang sedang terjadi, misalnya, tokoh masyarakat, badan medis, guru, petugas penegak hukum, dll.
- Pastikan bahwa target ditetapkan melalui konsultasi dengan pemangku kepentingan yang berbeda, terutama perempuan dan kelompok rentan yang paling terkena dampak.
- Sesuaikan staf dan mitra yang dipilih untuk berinteraksi dan mengumpulkan informasi dari keragaman kelompok yang akan Anda survei. Pastikan bahwa staf menerima pelatihan tentang pedoman etika untuk penelitian sosial dan menyadari bagaimana gender, usia, dan faktor keragaman lainnya memengaruhi interaksi (budaya, dialek, kepekaan topik yang dibahas), serta bagaimana membuat rujukan yang sesuai jika diperlukan.

Contoh penetapan indikator yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut : Tabel 7. Contoh Penetapan Indikator Evaluasi Tingkat Kepuasan

1. Tujuan Program	Untuk mempromosikan kesejahteraan dan meningkatkan martabat melalui hibah uang tunai kepada perempuan dan laki-laki terdampak, baik untuk membeli makanan pokok maupun membayar sewa rumah dalam jangka waktu 6 bulan.
2. Aktivitas	Distribusi hibah dalam bentuk uang tunai kepada perempuan dan laki-laki untuk keberlang- sungan hidup keluarga mereka
3. Contoh indikator (yang dipilah berdasarkan jenis kelamin dan usia)	 Persentase perempuan dan kelompok rentan yang sesuai dengan sasaran melaporkan bahwa mereka puas dengan proses yang diikuti untuk menerima bantuan. Persentase perempuan dan kelompok rentan yang sesuai dengan sa saran melaporkan bahwa mereka puas dengan sifat bantuan yang di berikan, yakni telah mewujudkan integrasi gender dan memenuhi ke butuhan khusus perempuan dan kelompok rentan.
4. Alat verifikasi	Laporan program berkala (tinjauan bulanan, tengah tahun atau akhir program). Laporan ter- sebut merangkum hasil survei terhadap penerima manfaat yang dilakukan setelah distribusi dilakukan, atau setelah penerima mengakses layanan yang diminta.

b. Tercapainya Hasil Positif yang Diharapkan

Ada manfaat khusus dan berbeda yang diterima oleh setiap laki-laki, perempuan, dan kelompok rentan lainnya. Untuk itu perlu dibuat suatu tolak ukur yang mempertimbangkan analisis gender yang sama sebagaimana program tersebut dibentuk. Misalnya: apakah akses ke bantuan itu adil dan apakah bantuan tersebut memenuhi kebutuhan khusus dan membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan perempuan? Sejauh mana hasil tersebut berkorelasi dengan aspek gender, atau dengan usia? Perlu diteliti juga lebih lanjut, misalnya, apakah satu kelompok menerima manfaat lebih dari yang lain? Jika ya, apakah perlu ada perubahan atau penyesuaian terhadap kondisi ini? Perlu kembali diingat agar selalu memilah data menurut jenis kelamin dan usia, dan jika dimungkinkan juga berdasarkan difabilitas dan faktor keragaman lainnya. Contoh penetapan indikator yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut:

Tabel 8. Contoh Penetapan Indikator Evaluasi Hasil Positif

1. Tujuan Program	Untuk mempromosikan kesejahteraan dan meningkatkan martabat melalui hibah uang tunai kepada perempuan dan laki-laki terdampak, baik untuk membeli makanan pokok maupun membayar sewa rumah dalam jangka waktu 6 bulan.
2. Aktivitas	Distribusi hibah dalam bentuk uang tunai kepada perempuan dan laki-laki untuk keberlangsungan hidup keluarga mereka.
3. Contoh indikator (yang dipilah berdasarkan jenis kelamin dan usia)	 Persentase perempuan dan kelompok rentan yang memiliki akses ke hibah uang. Persentase perempuan dan kelompok rentan yang melaporkan bahwa kebutuhan dasar rumah tangga mereka terpenuhi dari hibah uang tunai yang diberikan. Persentase perempuan dan kelompok rentan yang melaporkan penurunan ketegangan dalam rumah tangga sebagai dampak dari terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Persentase perempuan dan kelompok rentan yang melaporkan bahwa ada peningkatan kesehatan karena kebutuhan pangan mereka terpenuhi setelah menerima hibah.
4. Alat verifikasi	Survei yang dilakukan kepada penerima manfaat langsung (perempuan dan kelompok rentan) yang mungkin dapat ditindaklanjuti dengan diskusi kelompok terarah jika hasilnya memerlukan investigasi atau justifikasi lebih lanjut.

Contoh di atas menunjukkan bahwa walaupun suatu program dengan tujuan yang sama dapat dievaluasi dari berbagai aspek, dengan menggunakan indikator yang berbeda - yaitu yang mengukur akibat langsung dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan peserta terdampak.



Bagaimana jika didapatkan hasil negatif atau tidak seperti yang diharapkan?

Semua program, bahkan yang dirancang dengan niat terbaik, dapat memberikan hasil negatif yang tidak terduga. Sebuah contoh kasus, ketika suatu program bantuan uang tunai dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pokok seharihari dari korban bencana. Namun demikian banyak disalahgunakan oleh para kepala keluarga untuk, misalnya, membeli rokok, minuman keras atau hal lainnya yang berdampak buruk bagi kesejahteraan keluarga (terutama perempuan dan anak-anak) sebagai tujuan utama. Walaupun di 'permukaan' data menunjukkan bantuan telah diterima oleh jumlah kepala keluarga sesuai target, namun tujuan utama dari program tersebut tidak tercapai.

Oleh karena itu, penting untuk selalu menyelidiki lebih lanjut berbagai data yang masuk, baik positif atau pun negatif, untuk meningkatkan pemrograman di fase yang akan datang. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- Lakukan analisis terhadap setiap masalah, hambatan akses atau efek negatif pada perempuan dan kelompok rentan, termasuk kekerasan berbasis gender;
- Lakukan konsultasi berkelanjutan, pengecekan langsung (spot check), dan pemantauan secara berkala untuk mengidentifikasi potensi masalah sejak dini;
- Berdialog dengan perempuan dan kelompok rentan lainnya dalam masyarakat sangatlah penting;

¹⁵ UN Women, IASC, Ibid., hlm. 65.

¹⁶ UN Women, IASC, Ibid., hlm. 67.

- Dalam beberapa konteks sosio-kultural, negosiasi dengan tokoh masyarakat diperlukan terlebih dahulu sebelum melakukan dialog dengan anggota masyarakat perempuan (atau kelompok terpinggirkan lainnya). Dengan begitu, kita dapat mengurangi kesalahpahaman yang menghambat diskusi dan/atau bahkan berujung pada kekerasan.
- Pemiliihan staf perempuan juga menjadi kunci untuk memastikan agar perempuan dapat berbicara dengan lebih nyaman.
- Setelah masalah telah teridentifikasi, cobalah untuk ditangani (idealnya langsung dengan orang-orang yang terdampak) dan berikan masukan/nasihat secara transparan.

Pencegahan dan mitigasi kekerasan berbasis gender adalah komponen penting dari program apapun dalam aksi kemanusiaan, di mana semua aktor kemanusiaan harus memperhitungkan pekerjaan mereka dalam memastikan hak perempuan, dan kelompok rentan lainnya, untuk bebas dari berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan. Pastikan bahwa setiap aktor kemanusiaan telah dilatih terkait masalah perlindungan dan kode etik standar untuk memerangi pelecehan dan eksploitasi seksual.

Setiap hasil pemantauan dan evaluasi akan menjadi bahan untuk kembali ke tahapan perencanaan program di masa depan. Di bawah ini adalah contoh indikator ancaman yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan tercapai sesuai rencana:

Tabel 9. Contoh Penetapan Indikator Evaluasi Hasil Negatif

1. Tujuan Program	Untuk mempromosikan kesejahteraan dan meningkatkan martabat melalui hibah uang tunai kepada perempuan dan laki-laki terdampak, baik untuk membeli makanan pokok maupun membayar sewa rumah dalam jangka waktu 6 bulan.				
2. Aktivitas	Laki-laki atau kepala keluarga yang menerima bantuan hibah ternyata tidak menggunakan ban- tuan tersebut sebagaimana diperuntukkan (mis. membeli rokok, konsumsi alkohol, berjudi, dll.), sehingga berdampak pada tidak tercapainya tingkat kesejahteraan keluarga.				
3. Contoh indikator (yang dipilah berdasarkan jenis kelamin dan usia)	 Pola konsumsi keluarga tidak mencerminkan pengeluaran yang mengutamakan kesejahteraan keluarga (misalnya: pengeluaran untuk rokok alkohol, dll. yang lebih diprioritaskan daripada makanna, obat-obatan, dll.) Meningkatnya persentase tingkat penggusuran karena keterlambatan pembayaran biaya sewa. 				
4. Alat verifikasi	 Survei tidak lanjut di masyarakat sasaran tentang pola pengeluaran dan status dewa. Diskusi kelompok terarah pada pola pengeluaran dengan perempuan dan laki-laki dari komunitas sasaran. 				

c. Keberlanjutan Intervensi

Tindakan kemanusiaan yang efektif membutuhkan analisis berkelanjutan tentang sejauh mana suatu program tanggap bencana membantu masyarakat yang terkena dampak dan bekerja untuk mengurangi kerentanan, akar penyebab krisis, serta ketidaksetaraan bagi perempuan dan kelompok rentan. Dengan terus berangsurnya krisis dan bencana yang terjadi akhir-akhir ini, para aktor kemanusiaan diharuskan untuk dapat beradaptasi dengan peran baru yang mengedepankan kesiapsiagaan, dan berusaha untuk mengakhiri ketergantungan pada intervensi kemanusiaan dalam jangka panjang. Untuk merancang indikator keberlanjutan yang responsif gender dan memberikan ruang pemberdayaan bagi perempuan, remaja perempuan, dan kelompok rentan, dapat mencakup hal-hal berikut:

- Memperkuat kapasitas lokal dengan menyasar berbagai kelompok yang ada: kelompok perempuan, kelompok rentan, maupun kelompok setempat lainnya seperti kelompok pemuda dan kelompok agama. Misalnya: mendorong Dinas untuk mengintegrasikan layanan pendidikan yang memfasilitasi program-program pendidikan nonformal, mengadakan training life skills di wilayah-wilayah yang terdampak, peningkatan keterampilan vokasional bagi perempuan dan remaja perempuan. Agar kegiatan penguatan kapasitas lokal ini dapat berkelanjutan maka harus menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan: tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, sekolah, LSM, pemerintah.
- Perencanaan strategi yang matang dengan melibatkan perempuan dan kelompok rentan secara aktif, didampingi

oleh aktor kemanusiaan yang memiliki perspektif gender yang baik. Misalnya:

- o meyakinkan adanya kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk terlibat dalam pengelolaan air bersih, baik melalui pelatihan untuk pembangunan, operasional, dan pemeliharaan fasilitas WASH;
- o meyakinkan perempuan dan remaja perempuan untuk berpartisipasi dalam mengatasi masalah air bersih, makanan, dan kebutuhan lainnya, karena perempuan dan remaja perempuan yang lebih banyak bertanggung jawab dalam keluarga.
- Mempertimbangkan manfaat dan nilai tambah yang didapatkan dari setiap program intervensi, misalnya melalui evaluasi rutin yang melibatkan perempuan, remaja perempuan, dan kelompok rentan.
- Memprioritaskan program yang memberikan pemulihan bagi perempuan dan kelompok rentan. Sebagai contoh dalam bidang pendidikan:
 - o mendirikan sekolah darurat yang lokasinya dekat dengan kamp penyintas,
 - o memberikan dukungan psikososial kepada guru-guru yang terdampak bencana, dan
 - o tidak mewajibkan anak-anak untuk menggunakan seragam sekolah;

Dalam bidang kesehatan, misalnya:

- o ketersediaan air bersih, sarana toilet, dan MCK yang memadai di lokasi yang mudah dijangkau dan aman,
- o pengaturan toilet dan MCK: toilet terpisah lakilaki dan perempuan, jumlah toilet perempuan lebih banyak dan besar dari lak-laki, memiliki penerangan, ventilasi, bisa dikunci dari dalam, alat-alat kebersihan, dan ada penampungan air dalam kamar mandi, serta tempat mencuci yang terpisah dari kamar mandi.
- Pemberdayaan sosial ekonomi agar penyintas dapat meneruskan kehidupannya pasca bencana, misalnya:
 - o dukungan psikososial untuk mendorong kemandirian penyintas,
 - o membuka ruang peningkatan potensi, termasuk membuka pasar hasil produksi perempuan, dan
 - o fasilitas kredit usaha bagi perempuan kepala keluarga.

Di bawah ini adalah contoh indikator keberlanjutan intervensi yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai sesuai rencana:

Tabel 10. Contoh Penetapan Indikator Evaluasi Keberlanjutan Intervensi

1. Tujuan Program	Untuk memperkuat kapasitas organisasi dan teknis sejumlah kelompok dan organisasi perempuan sebagai pemimpin dalam pekerjaan kemanusiaan.
2. Aktivitas	Membangun kapasitas organisasi perempuan yang menjadi mitra utama untuk memberikan pelatihan kepemimpinan, serta untuk melakukan advokasi dan kampanye.
3. Contoh indikator (yang dipilah berdasarkan jenis kelamin dan usia)	 Jumlah pemimpin kelompok perempuan lokal yang mendapatkan rangkaian pelatihan kepemimpinan, kampanye dan advokasi. Jumlah kelompok perempuan lokal penerima manfaat yang diundang ke pertemuan diskusi tingkat nasional. Jumlah pemimpin perempuan yang didukung dari berbagai kelompok lokal, yang memengaruhi kebijakan pemerintah daerah dan nasional, untuk berinvestasi dalam kesiapsiagaan bencana.
4. Alat verifikasi	 Laporan pelatihan termasuk catatan kehadiran dan garis besar materi yang dibahas. Risalah rapat pembahasan nasional. Ringkasan kebijakan dengan perubahan dalam program tanggap bencana.

d. Efektifitas Penggunaan Anggaran

Sebagai tambahan, hal lain yang perlu menjadi bahan evaluasi adalah terkait dengan penggunaan anggaran. Sumber daya perihal kemanusiaan terbatas, maka perlu digunakan dengan hati-hati untuk memaksimalkan dampak berkelanjutannya di setiap fase aksi kemanusiaan. Setiap lembaga perlu memastikan pengelolaan sumber daya dan dana yang tepat untuk memastikan dampak maksimum bagi semua perempuan dan kelompok rentan yang terkena dampak krisis.

Seringkali ketika keadaan bencana terjadi, kendala waktu mengakibatkan tekanan untuk mengeluarkan uang dalam jumlah besar dengan cepat sebagai bukti tanggapan yang memadai. Agar sesuai dengan program dan prosedur lembaga, perlu untuk memantau penggu-

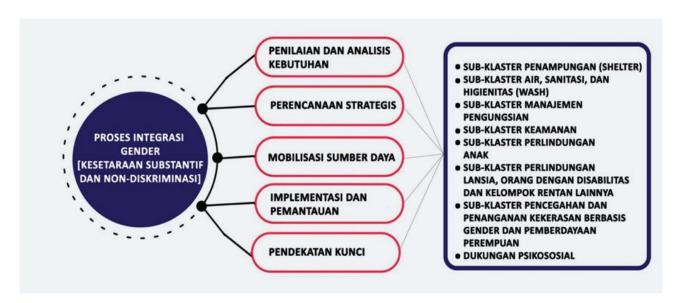
naan sumber daya dan dampaknya yang sebesar mungkin dan setara bagi perempuan dan kelompok rentan. Efektivitas biaya adalah proses evaluasi yang sangat kompleks. Definisi termudah adalah menghitung biaya per unit (membagi biaya dengan jumlah penerima manfaat). Donor biasanya memiliki tolak ukur untuk biaya per-unit yang tidak dapat dilampaui. Semakin rendah biaya per-unit dan dipastikan bahwa hasil dapat tercapai, semakin baik.

Menggunakan pendekatan yang sensitif gender untuk respons kemanusiaan dengan sendirinya meningkatkan efektivitas biaya. Dengan mengidentifikasi kebutuhan khusus perempuan, laki-laki, dan kelompok lainnya secara spesifik, penyusun program dapat memfokuskan upaya mereka untuk melayani populasi yang paling membutuhkan.



LAMPIRAN: PANDUAN REKOMENDASI AKSI DAN DAFTAR PERIKSA GENDER

Penyusunan rekomendasi aksi dan daftar periksa gender pada lampiran ini dilakukan dengan mengikuti siklus pengitegrasian gender pada situasi bencana yang kemudian diterapkan ke dalam delapan sub-klaster, sebagaimana diilustrasikan pada bagan berikut ini:



Panduan berikut ini merupakan adaptasi dari beberapa buku panduan yang telah ada sebelumnya, yaitu "Guidelines: Inclusion of Persons with Disabilities in Humanitarian Action yang disusun oleh IASC", dan" Daftar Periksa Gender (Gender Checklist) Respons Tanggap Bencana Lintas Sektor di Sulawesi Tengah" yang dikembangkan oleh UNFPA (bekerja sama dengan Kemenkes RI, KemenPPPA RI, Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah, UNDP, IOM-OIM, International Red Cross Federation, dan PLAN International)

A. SUB-KLASTER TEMPAT PENAMPUNGAN (SHELTER)

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENILAIAN DAN ANALISIS KEBUTUHAN			
Pastikan ketersediaan SDM yang memiliki perspektif gender (gender focal point) yang memadai dalam setiap tahapan.	X	Χ	X
Buat pemetaan siapa saja pemangku kepentingan. Sertakan organisasi di level nasional dan lembaga pemerintah dengan latar belakang terkait perempuan dan kelompok rentan, atau bertanggung jawab atas kamp/hunian sementara (huntara)/hunian tetap (huntap) (seperti layanan sosial, perumahan, pekerjaan umum, dll.).	X	Х	X
Analisis kesenjangan dalam keahlian teknis yang berkaitan dengan desain penanganan dan aksesibilitas, serta rekrut pemangku kepentingan yang dapat mengisi celah tersebut. Pastikan untuk memperluas perekrutan agar melibatkan pe- rempuan dan kelompok rentan (seperti kelompok disabilitas).	Х	Х	
Lakukan evaluasi terhadap kamp/huntara/huntap yang ada, apakah telah memenuhi persyaratan dan aksesibilitas yang dibutuhkan.	X		

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PERENCANAAN STRATEGIS			
Libatkan organisasi dan pemangku kepentingan dalam melaku- kan penilaian kerentanan dan kapasitas (Capacity and Vulne- rability Analysis) dan pada saat melakukan kunjungan ke lokasi kamp/huntara/huntap.	X		
Lakukan audit aksesibilitas kamp/huntara/huntap dan rencana- kan adaptasi desain yang dapat diakses bagi perempuan dan kelompok rentan.	Х	X	
Pertimbangkan kebutuhan perempuan dan kelompok rentan sejak awal, dan integrasikan proses inklusi ke dalam semua aspek kamp/huntara/huntap.	Х	X	Х
Tinjau perangkat penilaian terhadap kamp/huntara/huntap, dan sesuaikan kuesioner agar berperspektif gender, usia, serta inklusif terhadap kelompok rentan.	Х		
MOBILISASI SUMBER DAYA			
Identifikasi anggota tim Anda, atau rekrut staf yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait perspektif dan inklusi gender.	Х	Х	Х
Tetapkan anggaran inklusif yang mengalokasikan sumber daya untuk mendorong aksesibilitas dan inklusi, serta biaya untuk adaptasi perangkat kamp/huntara/huntap yang memenuhi ke- butuhan perempuan dan kelompok rentan.	Х	Х	
IMPLEMENTASI DAN PEMANTAUAN			
Libatkan para pemangku kepentingan, perempuan dan kelompok rentan dalam proses konsultasi yang sesuai dengan kebutuhan perempuan dan kelompok rentan.	X	X	
Identifikasi dan persiapkan kamp/huntara/huntap yang aman. Pertimbangkan kondisi psikososial perempuan, remaja, anak, dan kelompok rentan lainnya.		X	Х
Identifikasi modalitas distribusi terbaik untuk perangkat dan alat bantu hunian. Misalnya: tempat distribusi yang mudah diakses, pemberian bantuan dari pintu ke pintu, transportasi (melalui bantuan sponsor), dll.	X	X	Х
Berkonsultasilah dengan perempuan dan kelompok rentan untuk memahami apa saja yang dibutuhkan terkait dengan aksesibilitas mereka.		X	Х
Pastikan bahwa strategi dan rencana 'membangun kembali dengan lebih baik' dengan terus mempertimbangkan aksesibilitas, mengadopsi prinsip desain universal yang memprioritaskan keamanan perempuan dan kelompok rentan.			Х
PENDEKATAN KUNCI			
Jika memungkinkan, koordinasikan proses distribusi bantuan dengan sektor lain untuk meminimalisasi beban penerima		X	X

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENDEKATAN KUNCI			
manfaat (seperti perempuan kepala keluarga dan kelompok disabilitas).			
Gunakan mekanisme koordinasi untuk mengidentifikasi keluarga angkat yang dapat mengakomodasi kelompok ren- tan, seperti anak tanpa orang tua, atau perempuan kelom- pok disabilitas.	X		
Bekerja sama dengan para pemangku kepentingan, rancang dan bangun hunian sementara dengan menggunakan desain yang menjawab kebutuhan kelompok rentan (misalnya: aman bagi para remaja perempuan, kelompok lansia dan disabilitas).		X	X
Tempatkan hunian sementara untuk kelompok rentan di lo- kasi yang dekat dengan fasilitas sanitasi, titik air dan layanan lainnya.			X
Ketika pemeliharaan dan perbaikan diperlukan, lakukan audit aksesibilitas bersamaan dengan penilaian kerusakan.			X
EVALUASI			
Libatkan perempuan, kelompok rentan, dan pemangku ke- pentingan lainnya yang terkait, dalam proses pemantauan. Prioritaskan para perempuan dan kelompok rentan yang berada di kamp/huntara/huntap.		Х	Х
Buatlah mekanisme laporan dan umpan balik yang dapat diakses oleh perempuan dan kelompok rentan.	X	X	
Pantau aksesibilitas kamp/huntara/huntap (melalui audit, atau proses konsultasi dengan LSM atau kelompok rentan).		X	
Tunjuk dan libatkan perwakilan dari perempuan dan kelom- pok rentan lainnya untuk melakukan pemantauan bersama dengan tim.		Х	
Lakukan pemantauan berkala terkait risiko perlindungan yang dialami oleh perempuan dan kelompok rentan di ber- bagai lokasi.		Х	

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
1.	Apakah dukungan untuk pemulihan penam- pungan swadaya diberikan khusus untuk perem- puan KRT, perempuan disabilitas dan remaja KRT?			
2.	Apakah ada fasilitasi khusus diberikan kepada kelompok rentan yang tidak memiliki kartu identitas, surat tanah dan perempuan KRT?			
3.	Apakah perempuan, anak dan remaja terlibat dalam membuat desain dan konstruksi kamp/hun- tara/huntap?			
4.	Apakah kamp/huntara/huntap memiliki tempat penampungan untuk kelompok rentan seperti anak-anak dan remaja yang kehilangan pengasuhan atau rumah tangga yang dikepalai perempuan diberi pertimbangan khusus untuk lokasi dan kedekatan dengan fasilitas dan titik distribusi air dan makanan, keamanan dari ancaman kekerasan berbasis gender, bantuan khusus dalam pembangunan kamp atau mendirikan tenda?			
5.	Apakah area memasak atau kompor yang disedia- kan untuk kelompok tenda atau rumah tangga per- orangan telah dinilai aman dari bahaya kebakaran?			
6.	Apakah kamp/huntara/huntap cukup mempunyai penerangan yang cukup terutama jalan menuju tempat mandi atau toilet?			
7.	Apakah privasi setiap keluarga dijaga dengan disediakannya sekat atau tirai, dll.? Apakah tersedia ruang bersekat untuk menjaga privasi perempuan dan remaja di huntara?			
8.	Apakah penyusunan desain dan tata letak kamp / huntara/huntap telah melibatkan partisipasi dari perempuan dan kelompok-kelompok rentan?			
9.	Apakah tata letak kamp/huntara memiliki ruang untuk anak-anak dan remaja untuk bermain di mana anggota keluarga dapat mengawasinya? (Catatan: Ini penting karena anak-anak dan remaja sering bermain di lokasi terpencil sehingga meningkatkan risiko KBG dan EPS).			

B. SUB-KLASTER AIR, SANITASI, DAN HIGIENITAS (WASH), DAN MANAJEMEN HIGIENITAS MENSTRUASI/MENSTRUAL HYGIENE MANAGEMENT (HMM)

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENILAIAN DAN ANALISIS KEBUTUHAN			
Lakukan pemetaan pemangku kepentingan, lembaga, dan penyedia layanan terkait. Kumpulkan berbagai data yang relevan mengenai WASH untuk perempuan dan kelompok rentan.	X	Х	X
Identifikasi dan analisis risiko dan hambatan yang mungkin pe- rempuan dan kelompok rentan hadapi ketika mereka mengak- ses layanan, fasilitas dan informasi WASH. Rencanakan tindakan untuk mengurangi dan menghapusnya.	X	Х	
Kumpulkan dan diseminasi standar nasional dan internasional tentang WASH, praktik WASH dan aksesibilitas WASH. Contoh- nya seperti yang telah ditetapkan oleh UNICEF untuk anak, atau oleh WHO.	Х		
Rancang atau adaptasi infrastruktur WASH sesuai dengan standar universal untuk memastikannya dapat diakses. Cari fasilitas WASH pada jarak yang sesuai dari satu sama lain atau dari satu rumah ke rumah yang lain. Sediakan fasilitas cuci tangan di dekat jamban; posisikan area pembuangan sampah komunal agak jauh dari tempat tinggal.	X		Х
Tinjau alat penilaian cepat WASH; pastikan mereka memasukkan pertanyaan dan indikator yang mempertimbangkan perempuan dan kelompok rentan (contoh dapat dilihat di bawah).	X		
Pastikan materi pendidikan (sebagai contoh tentang edukasi higienitas) disebarluaskan dalam berbagai format dan metode pengiriman yang dapat diakses.	Х	Х	Х
Latih staf WASH mengenai inklusi gender. Pertimbangkan praktik, standar, perangkat dan desain program.	X	Х	X
Petakan lokasi perempuan dan kelompok rentan sebelum fasili- tas WASH dibangun, terutama jika beberapa lokasi tidak dapat diakses.	Х	Х	X
Pastikan bahwa penilaian WASH antar sektor mempertimbang- kan data terpilah berdasarkan jenis kelamin, usia dan kondisi fisik/difabilitas/kebutuhan khusus lainnya.		X	X
Pastikan penilaian teknis WASH menilai aksesibilitas infrastruktur.		Х	
PERENCANAAN STRATEGIS			
Konsultasikan perempuan dan kelompok rentan sebelum me- nentukan lokasi fasilitas air, untuk memperhitungkan kebutuhan khusus mereka. Libatkan organisasi yang ahli dan paham me- ngenai hal ini.	Х	Х	
Kembangkan panduan dalam sub-klaster WASH melalui konsultasi dengan perempuan dan kelompok rentan.		X	

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCAN (Pemulihan)
Jalin kemitraan dengan LSM atau organisasi lain yang menangani masalah terkait dengan kelompok rentan dan WASH.	X		X
MOBILISASI SUMBER DAYA			
Libatkan perempuan dan kelompok rentan saat mempersiapkan dan menganggarkan rencana tanggap kemanusiaan terkait WASH atau program lainnya.		Х	
Anggaran untuk biaya membuat layanan dan program dapat diakses.		X	X
IMPLEMENTASI DAN PEMANTAUAN			
Saat melakukan standarisasi perlengkapan kebersihan dan alat bantu (dignity kit), pertimbangkan persyaratan khusus untuk perempuan dan kelompok rentan.	X		
Sebarluaskan panduan dan alat WASH. Jika perlu, atur pela- tihan khusus untuk staf pelaksana.	Х	X	
Bangun fasilitas WASH yang dapat diakses oleh perempuan dan kelompok rentan dengan mempertimbangkan ke- butuhan khusus mereka.		Х	X
Konsultasikan dan libatkan perempuan dan kelompok rentan saat air dan fasilitas sanitasi ditempatkan, dirancang, diba- ngun dan dipelihara.	X	Х	X
PENDEKATAN KUNCI			
Undang organisasi atau LSM terkait untuk berpartisipasi dalam koordinasi dan kelompok kerja/teknis WASH.	X	Х	X
Desain fasilitas WASH yang dapat diakses dengan berkonsultasi tim/manajemen kamp/huntara/huntap. Ikuti prosedur serupa untuk menempatkan keluarga yang memiliki kebutuhan aksesibilitas khusus yang dekat dengan lokasi fasilitas.		Х	
Bekerja samalah dengan pemerintah daerah dan lembaga/ organisasi terkait untuk mengembangkan standar WASH di sekolah, rumah sakit dan bangunan umum. Dalam men- desain ini, dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan dan kelompok rentan.	X	Х	Х
Undang perempuan dan kelompok rentan untuk berpartisi- pasi dalam peninjauan program WASH, untuk mengidenti- fikasi praktik yang baik dan penerapan rekomendasi untuk program di masa depan.			Х
Libatkan perempuan dan kelompok rentan dalam komite WASH. Dorong mereka untuk menyoroti kebutuhan mereka, dan pastikan mereka memiliki akses ke titik air dan layanan sanitasi lainnya.		Х	
Libatkan LSM dan organisasi terkait dalam tim peninjau.	Χ	X	

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
EVALUASI			
Pastikan bahwa alat pemantauan standar yang telah dibentuk berfungsi dalam penilaian/pelaporan aksesibilitas infrastruk- tur WASH.		X	
Masukkan indikator yang mempertimbangkan perempuan dan kelompok rentan dalam pemantauan rutin kuantitatif dan kualitatif.		Х	

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
1.	Apakah titik distribusi air dapat diakses oleh perempuan serta kelompok rentan lainnya (difabilitas, anak, remaja, lansia, kelompok minoritas) dengan mudah? Sebagai panduan, direkomendasikan titik distribusi air bersih jaraknya 500meter dari hunian.			
2.	Apakah perempuan serta kelompok rentan lainnya (kelompok disabilitas, anak, remaja, lansia) memiliki akses ke tempat pengambilan air? Dan bagaimana perempuan, remaja dan anak perempuan serta kelompok rentan lainnya (difabilitas, anak, remaja, lansia, kelompok minoritas) mengambil air?			
3.	Apakah pasokan yang diberikan sudah memadai, terutama bagi perempuan? Contohnya seperti bahan sanitasi yang sesuai dan didistribusikan secara teratur, pakaian dalam, sabun, pembalut, dan produk pembersih untuk perempuan dan anak perempuan usia reproduksi.			
4.	Apakah tempat pengambilan air aman dari pelecehan seksual? Misalnya: cukup penerangan dan tidak di daerah yang sepi atau sulit diakses, serta memenuhi kebutuhan khusus kelompok disabilitas, lansia, dan keragaman identitas dan gender lainnya. (Catatan: Ketakutan perempuan akan pelecehan seksual dalam mengambil air dapat mengurangi kemampuan perempuan mengakses sumber daya penting ini. Dalam situasi			
	di mana air dijatah atau dipompa pada waktu-waktu tertentu, waktu yang nyaman dan aman bagi perempuan harus diper- timbangkan).			
5.	Apakah ada jamban/toilet dan kamar mandi yang terpisah untuk perempuan dan remaja perempuan serta kelompok rentan lainnya (disabilitas, anak, remaja, lansia)?			
6.	Apakah perempuan dan laki-laki serta kelompok rentan lainnya (disabilitas, anak, remaja, lansia) terlibat dalam kegiatan kebersihan dan pengelolaan sampah?			

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
7.	Apakah ada sistem atau mekanisme di mana perem- puan serta kelompok rentan lainnya (disabilitas, anak, remaja, lansia) dapat melaporkan insiden pelecehan kepada koordinator kamp?			
8.	Apakah ada sistem untuk memberikan sanksi pada pelaku kekerasan di kamp? (Catatan: Jika terjadi serangan fisik dan perkosaan, penting untuk menghubungkan dengan koordinator kamp dengan organisasi atau LSM yang memberikan perlindungan atau klaster kesehatan, memiliki sistem rujukan).			

C. SUB-KLASTER MANAJEMEN PENGUNGSIAN

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENILAIAN DAN ANALISIS KEBUTUHAN	Х		
Tinjau berbagai kebijakan, pedoman, perangkat ataupun standar operasi tentang integrasi gender dan inklusi sosial.	Χ	X	X
Identifikasi dan audit aksesibilitas kolektif/pusat evakuasi, termasuk pengaturan lokasi.	X	X	
Identifikasi dan analisis risiko dan hambatan selama peren- canaan dan desain langkah-langkah mitigasi untuk mengata- sinya.	Х	Х	
PERENCANAAN STRATEGIS			
Petakan pemangku kepentingan. Sertakan LSM, organisasi nasional/internasional, dan lembaga pemerintah yang telah memiliki latar belakang terkait dengan penanganan bencana dan inklusi gender. Perkuat jaringan yang ada.	X	X	X
Bentuk kemitraan dengan lembaga/organisasi gender. Undang mereka untuk turut meneliti area kolaborasi dan melatih para staf manajemen penampungan dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat.	Х		
Libatkan, konsultasikan, dan cari umpan balik dari perem- puan dan kelompok rentan tentang akses ke layanan, ban- tuan dan perlindungan. Identifikasi hambatan dan tindakan untuk menghilangkannya, juga langkah-langkah yang akan memfasilitasi akses.		X	X
Gunakan staf terlatih, atur dan terapkan proses dan sistem pendaftaran inklusif yang mengidentifikasi perempuan dan kelompok rentan melalui matriks data yang dibedakan untuk jenis kelamin, usia dan disabilitas.		X	Х
Libatkan perempuan dan kelompok rentan dalam penilaian, operasional perencanaan, desain strategis, implementasi		X	Х

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
program, dan kegiatan pemantauan.			
Pastikan bahwa semua perencanaan telah mempertimbangkan exit strategy dan solusi yang dapat diakses dan dapat mengakomodasi kebutuhan perempuan dan kelompok rentan.		Х	Х
Pastikan bahwa pengumpulan, penyimpanan dan pemrosesan data pribadi yang sensitif dilakukan dengan prinsip perlin- dungan data yang sesuai.		Х	X
MOBILISASI SUMBER DAYA			
Pertimbangkan kebutuhan perempuan dan kelompok rentan sejak awal, dan penyertaan arus utama gender ke dalam semua aspek pengungsian tanggap bencana, termasuk evakuasi darurat, akses ke lokasi kamp/huntara/huntap, akses ke layanan, dll. Misalnya: seperti akses landai bagi pengguna kursi roda, tempat ramah anak, termasuk ruang khusus menyusui.	X	X	X
Identifikasi keterampilan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam tim untuk mendapatkan keahlian teknis yang memadai pada saat perekrutan. Rekrut staf perempuan atau penyandang disabilitas yang memahami penanganan kelompok rentan. Misalnya: keterampilan untuk menggunakan bahasa isyarat, penanganan terhadap cacat tubuh, atau bahkan yang memahami bahasa lokal. Jika memungkinkan, libatkan organisasi perempuan, penyandang disabilitas, dan organisasi terkait lainnya yang biasa menangani kelompok rentan yang bersangkutan.		X	
Pastikan pendanaan bersifat fleksibel. Lakukan perbaikan untuk sebisa mungkin meminimalisir hambatan yang terdapat di lokasi. Bangun akomodasi yang diperlukan untuk memastikan bahwa perempuan dan kelompok rentan memiliki akses langsung ke layanan dan dapat berpartisipasi dalam struktur tata kelola dan aktivitas lainnya.		Х	
IMPLEMENTASI DAN PEMANTAUAN			
Libatkan perempuan dan kelompok rentan, serta LSM terkait, dalam pertemuan, perencanaan lokasi, dan Rencana perbaikan. Mintalah saran mereka tentang cara menghapus hambatan dan mengurangi risiko perlindungan.		Х	Х
Dukung atau tetapkan mekanisme tata kelola yang memastikan perempuan dan kelompok rentan dapat berpartisipasi secara formal dan informal dalam proses konsultasi dan pengambilan keputusan.		Х	Х
Pastikan mekanisme kampanye informasi, pelaporan, dan umpan balik dapat diakses oleh semua kelompok rentan (lisan, cetak, tanda bahasa, bahasa yang mudah dibaca / sederhana, dll.), serta disebarluaskan dalam berbagai format yang dapat diakses		Х	X
Pantau sejauh mana perempuan dan kelompok rentan berhasil mendapatkan akses ke layanan umum dan layanan lainnya yang khusus ditargetkan untuk mereka.		Х	Х

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
Dirikan atau dorong dibentuknya komite, kelompok kepentingan, atau dukungan sejawat kelompok rentan di penampungan. Ambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa kelompok penampungan mewakili keragaman kelompok rentan secara memadai.	X	Х	X
Pastikan infrastruktur penampungan (jamban, air, tempat berlindung) tersedia dan terawat. Buat perubahan dan identifikasi sumber daya untuk selalu meningkatkan aksesibilitas.		Х	Χ
PENDEKATAN KUNCI			
Koordinasikan dan dorong pelaksanaan standar universal/internasional di penampungan. Sepakati standar tersebut, lalu pantau dan evaluasi dalam penerapannya.	X	Х	Х
Pastikan ruang-ruang pertemuan dapat diakses oleh perempuan dan kelompok rentan. Ambil langkah-langkah untuk menyediakan akomodasi yang layak bagi mereka (sediakan penerjemah bahasa isyarat, bahan yang mudah dibaca, pencahayaan tambahan, dll.).	X	X	Х
Dukung upaya pemerintah untuk mengatasi hambatan akses dan inklusi yang dihadapi perempuan dan kelompok rentan. Diskusikan solusi dan tawarkan dukungan yang sesuai (misal- nya, pelatihan dan peningkatan kapasitas).	X		
Advokasi hak-hak perempuan dan kelompok rentan - untuk penghapusan hambatan yang menghalangi inklusi dan akses mereka terhadap layanan dan perlindungan, dan untuk inte- grasi berbagai pelayanan yang ditargetkan bagi perempuan dan kelompok rentan.	X	X	X
EVALUASI			
Buat mekanisme pengaduan dan umpan balik yang dapat diakses Perempuan dan kelompok rentan, termasuk mereka yang ting- gal di penampungan atau pun tempat tinggal mereka.		Х	Х
Libatkan perempuan dan laki-laki dengan jangkauan representatif kerentanan yang luas untuk turut melakukan pemantauan terhadap kinerja manajemen.		X	Х
Pantau aksesibilitas lokasi dan layanan, serta perlindungan risiko (termasuk kekerasan berbasis gender) yang mungkin memmengko engaruhi perempuan dan kelompok rentan, mela- lui audit berkala.		Х	Х
Evaluasi dan gunakan temuan mereka untuk penyesuaian program dengan proses inklusi yang lebih baik. Sosialisasikan hasil evaluasi dan praktik terbaik yang dapat digunakan untuk perencanaan di masa depan.	Х	X	Х

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
1.	Apakah perempuan atau perempuan KRT (janda) bergantung pada laki-laki untuk pembangunan tempat tinggal, distribusi barang-barang non-makanan seperti tempat tidur, pakaian hangat, dan bahan sanitasi?			
	(Catatan: Jika demikian, hal ini dapat diatasi dengan melibat- kan petugas perempuan dan pemantauan rutin karena ini dapat mengakibatkan potensi eksploitasi).			
2.	Apakah kamp/huntara/huntap sudah memiliki kebi- jakan yang mempertimbangkan ketidakmampuan pe- rempuan untuk mengakses layanan dan sumber daya karena tidak memiliki KTP/Kartu Keluarga?			
3.	Apakah tata letak dan lokasi kamp/huntara/huntap sudah mempertimbangkan rasa aman komunitas sehingga perlindungan berbasis komunitas dapat di- perkuat?			
4.	Apakah tata letak kamp/huntara memiliki ruang untuk anak-anak dan remaja untuk bermain di mana anggota keluarga dapat mengawasinya?			
	(Catatan: Ini penting karena sering anak-anak dan remaja bermain di lokasi terpencil sehingga meningkatkan risiko KBG dan EPS).			
5.	Apakah tata ruang kamp/huntara/huntap memiliki ruang untuk pusat kegiatan komunitas, ruang pribadi khusus untuk perempuan, anak-anak dan remaja serta masyarakat untuk kegiatan pertemuan, pendidikan kejuruan, pelatihan keterampilan dan dukungan psikososial?			
6.	Jika ya, apakah perempuan terlibat dalam pengelolaan ruang-ruang ini?			
7.	Apakah kamp/huntara/huntap ada akses ke Rumah Aman untuk para penyintas kekerasan berbasis gender yang tidak dapat kembali ke rumah/tenda mereka sen- diri?			
	(Catatan: Jika tidak ada, maka tempat yang aman di dalam kamp/huntara/huntap dapat digunakan sebagai fasilitas jangka pendek. Namun, jika keselamatan penyintas tidak da- pat			
8.	Apakah ada mekanisme perlindungan dan keamanan bagi para pemberi bantuan kepada korban kekerasan?			
9.	Apakah telah diidentifikasi tersedianya sumber daya layanan medis, hukum, psikososial, bantuan polisi dan keamanan untuk perempuan penyintas KBG dan Eksploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (EPS)?			
	(Catatan: Manajemen kamp/Komite Warga harus berjaringan dengan penyedia layanan perlindungan dan kesehatan).			

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
10.	Apakah para petugas penyedia layanan (layanan pengaduan, layanan kesehatan, layanan bantuan dan penegakan hukum serta layanan rehabilitasi dan reintegrasi sosial) telah mendapatkan pelatihan terkait dengan Perlindungan terhadap Eksploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (PEPS) dan KBG.			
11.	Apakah ada sistem keamanan dan perlindungan dalam struktur manajemen kamp/huntara/huntap untuk memastikan bahwa eksploitasi seksual oleh pekerja bantuan tidak terjadi? (Catatan: Perhatikan perekrutan dan pemantauan pekerja).			
12.	Apakah ada petugas perempuan yang cukup dalam manajemen kamp/huntara/huntap? (Catatan: Petugas perempuan harus ada di struktur manajemen/Komite Warga di kamp/huntara/huntap).			

D. SUB-KLASTER KEAMANAN

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENILAIAN DAN ANALISIS KEBUTUHAN			
Lakukan kajian terhadap analisis gender dan identifikasi apa saja risiko yang dapat menimpa perempuan dan kelompok rentan dalam setiap tahapan tanggap bencana.	X	X	X
Kumpulkan data terpilah terkait dengan jumlah laki-laki dan perempuan, yang telah dipilah berdasarkan usia, disabilitas, dan keragaman lainnya.	X	X	X
PERENCANAAN STRATEGIS			
 Pastikan bahwa penilaian perlindungan berkonsultasi dengan perempuan dan kelompok rentan. Libatkan mereka dalam diskusi kelompok terarah dan sebagai informan kunci wawancara. Penilaian harus mengidentifikasi perempuan dan kelompok rentan sebagai kelompok yang memiliki risiko tinggi pelanggaran perlindungan dan diskriminasi, serta orang yang mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses layanan perlindungan. Libatkan pula penyandang disabilitas yang mungkin terisolasi atau terkurung di rumah atau komunitas mereka. 	X	X	X
Pastikan bahwa perencanaan mempertimbangkan risiko yang dihadapi oleh perempuan dan kelompok rentan, hambatan yang menghalangi mereka untuk mengakses layanan perlindungan, dan tindakan khusus yang mungkin diperlukan untuk menghapusnya. Libatkan perempuan dan kelompok rentan untuk membantu mendefinisikan sektor perlindungan prioritas.	X	X	X

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
MOBILISASI SUMBER DAYA			
Pastikan bahwa semua proposal atau catatan konsep mengidentifikasi dan menganalisis risiko perlindungan dan kapasitas perempuan dan kelompok rentan. Pastikan bahwa intervensi mempromosikan perlindungan dan partisipasi mereka.	X	X	
Tetapkan proses penganggaran yang inklusif. Alokasikan sumber daya ke meningkatkan aksesibilitas dan inklusi.		Х	Х
IMPLEMENTASI DAN PEMANTAUAN			
Kembangkan kegiatan penjangkauan, termasuk penjangkauan berbasis komunitas, untuk menjangkau individu yang terisolasi di rumah atau institusi mereka.	Х	Х	X
Sertakan studi kasus dan diskusi tentang perempuan dan kelompok rentan dalam pelatihan inti untuk staf perlindungan, staf penjangkauan komunitas, focal point dan komite perlindungan.	Х	Х	
Komunikasikan informasi tentang perlindungan, mekanisme pengaduan dan umpan balik, dalam berbagai format yang dapat diakses. Ambil langkah-langkan untuk mengikutsertakan individu yang terisolasi di rumah atau institusi mereka, atau yang mengandalkan orang pendukung untuk komunikasi.	Х	X	X
Ambil langkah-langkah untuk membantu perempuan dan kelompok rentan terkait dengan dokumen kependudukan mereka. Publikasikan pentingnya registrasi pernikahan dan kelahiran; atur mekanisme pendaftaran keliling untuk pengungsi dan populasi lainnya di pengungsian, termasuk perempuan dan kelompok rentan; pastikan manajemen kasus hukum dapat diakses oleh perempuan dan kelompok rentan.	X	X	X
Pastikan bahwa layanan pelacakan dan reunifikasi keluarga mengidentifikasi dan menghormati keinginan perempuan dan kelompok rentan yang telah terpisah.		Х	Х
Libatkan seluruh komunitas dalam aktivitas terkait perlindungan dan pastikan mereka memiliki akses ke semua informasi yang diberikan anggota lain dari populasi yang terkena dampak.	Х	X	Х
Pantau dan laporkan pelanggaran hak-hak perempuan dan/ atau kelompok rentan - termasuk tindak kekerasan, perawatan medis paksa, diskriminasi terkait disabilitas dan hambatan untuk mengakses perlindungan jasa. Tindak lanjuti kasus dan eliminasi hal-hal yang menghalangi atau mencegah perempuan dan ke- lompok rentan mengakses layanan perlindungan.	Х	X	X
Rancang dan terapkan intervensi perlindungan untuk perempuan dan kelompok rentan yang sesuai dengan penilaian berisiko. (Penilaian harus peka jenis kelamin dan usia.)	Х	Х	Х
Bekerja samalah dengan LSM dan organisasi setempat, serta anggota masyarakat yang berpengaruh (seperti pemimpin tradisional/agama, pendidik, dan media lokal) untuk menantang norma dan sikap yang melanggengkan diskriminasi dan pelanggaran HAM terhadap perempuan dan kelompok rentan.	X	X	X

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
Berikan bantuan teknis kepada K/L terkait untuk memperkuat kerangka hukum dan kebijakan nasional. Pastikan setiap pihak, terutama perempuan dan kelompok rentan, dilindungi dari kekerasan.	Х	X	X
PENDEKATAN KUNCI			
Masukkan pembahasan mengenai perempuan dan kelompok rentan sebagai salah satu agenda tetap dalam rapat koordinasi perlindungan.		Х	Х
Libatkan perempuan, kelompok rentan, LSM dan organisasi terkait, dalam rapat koordinasi perlindungan. Berikan fasilitas seperti akomodasi yang layak yang memungkinkan dan men- dorong mereka untuk berkontribusi lebih.		X	X
EVALUASI			
Dokumentasikan dan laporkan kemajuan hasil pencapaian perlindungan yang berhasil mengurangi risiko para pihak terdampak.		X	Х

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
1.	Apakah ada akses keamanan dan perlindungan bagi semua orang, terutama perempuan serta kelompok rentan lainnya (disabilitas, anak, remaja, lansia, kelom- pok minoritas)?			
2.	Apakah kelompok rentan telah diidentifikasi? Apakah kelompok-kelompok rentan didaftar secara cepat dan tepat dengan penerbitan dokumen secara gratis?			
3.	Apakah ada dukungan untuk reunifikasi anggota keluarga yang terpisah?			
4.	Adakah mekanisme yang dapat diakses, transparan, dan efisien untuk melaporkan dan melakukan penyelidikan terhadap pengaduan, terutama yang terkait dengan kekerasan berbasis gender dan untuk mencegah penculikan dan perdagangan manusia? (Catatan: Ini mensyaratkan bahwa masyarakat terutama perempuan, remaja perempuan dan anak-anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang jelas tentang bagaimana melaporkan pelecehan. Penting meyakinkan keamanannya			
	terjamin).			
5.	Apakah ada pemahaman yang jelas di antara petugas kamp, petugas kesehatan dan petugas keamanan dan perlindungan tentang prinsip-prinsip seperti kerahasiaan, keamanan, non-diskriminasi, hak pilih dan hak untuk pengambilan keputusan dari para penyintas?			

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
6.	Apakah telah dilakukan identifikasi lokasi risiko ke- kerasan berbasis gender atau penculikan (Human trafficking)?			
	(Catatan: Misalnya lokasi jamban/toilet di daerah terpencil, dan/atau tempat bermain anak di daerah terpencil. Sudahkah tindakan diambil untuk mengurangi risiko tersebut? Misalnya program 'hot spots'- community watch, memberikan edukasi pencegahan kekerasan berbasis gender dan penculikan bagi perempuan, laki-laki dan masyarakat tentang isu-isu kekerasan seksual dan potensi konsekuensinya, informasi tentang mekanisme pelaporan dan mekanisme pelayanan terdekat (satgas perlindungan tingkat desa, kecamatan dan P2TP2A Kabupaten/kota)?			
7.	Apakah ada sistem yang tersedia untuk memastikan pengumpulan data, peristiwa, dan korban (secara ano- nim/rahasia) sehingga setiap masalah perlindungan dapat segera diidentifikasi dan ditangani?			
8.	Apakah undang-undang dan kebijakan yang relevan untuk melindungi perempuan, anak-anak dan remaja dari eksploitasi dan penegakannya telah ditinjau ulang untuk disesuaikan sehingga dapat digunakan untuk mendukung korban dan penyintas?			
9.	Apakah masyarakat memiliki mekanisme resolusi (penyelesaian) konfliknya sendiri dalam kasus-kasus kekerasan berbasis gender dan bagaimana para perempuan yang berpengaruh, dan tokoh masyarakat dilibatkan untuk mendukung keamanan perempuan?			
10.	Apakah ada sumber daya yang memungkinkan untuk menyelenggarakan layanan medis, bantuan hukum, dan psikososial, polisi dan keamanan telah diidentifi- kasi untuk para perempuan yang melaporkan kasus kekerasan berbasis gender?			
	(Catatan: Dalam kasus seorang perempuan yang ingin melaporkan kekerasan yang dialaminya. Apakah ada petugas medis yang siap dan memiliki kapasitas (pengetahuan dan peralatan) untuk mencatat bukti forensik. Apakah para petugas kesehatan peka terhadap kasus KBG?).			
11.	Apakah ada akses ke Rumah Aman bagi para perem- puan yang melaporkan kekerasan dan tidak dapat kembali ke rumah/tenda mereka sendiri?			
	(Catatan: Jika kamp tidak dianggap aman maka Rumah Aman bagi perempuan bisa menjadi pilihan)			
12.	Apakah tersedia layanan dukungan psikososial untuk masyarakat terutama untuk perempuan, remaja dan anak-anak?			
	(Catatan: Mencakup ruang ramah perempuan, anak, remaja, kelompok dukungan menangani trauma, reintegrasi sosial untuk para penyintas dan keterampilan pengasuhan anak/parenting (memahami dan membantu anak menghadapi kehilangan dan trauma)).			

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
13.	Apakah perempuan memiliki pengaruh untuk mendukung dan memelihara ruang-ruang aman ini?			
14.	Apakah juga tersedia layanan psikososial bagi para laki-laki sebagai upaya untuk meredakan rasa frustrasi, ketegangan, dan perubahan perilaku atau peran di dalam keluarga, pasca bencana? Catatan: Kelompok yang dimaksud adalah para laki-laki yang menemukan diri mereka sebagai pengasuh utama setelah kematian pasangan mereka. Berbagai kegiatan intervensi yang dapat mendukung layanan psikososial tersebut antara lain: kegiatan olah raga bersama (sepak bola, bulu tangkis), sesi pendidikan, keterlibatan dalam layanan bantuan dan pelatihan keterampilan kerja.			



E. SUB-KLASTER PERLINDUNGAN ANAK

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENILAIAN DAN ANALISIS KEBUTUHAN			
Pisahkan data menurut disabilitas dalam Informasi Perlindungan Anak Sistem Manajemen dan semua alat pengumpulan data.	X	X	
Libatkan anak perempuan dan anak laki-laki dalam penilaian dan konsultasi yang sesuai dengan usia mereka.	X	X	
Pastikan anak-anak laki-laki dan perempuan, termasuk anak penyandang disabilitas, berpartisipasi dalam keputusan per- lindungan anak yang menjadi perhatian mereka; dan lindungi kerahasiaan prosedur.	Х	Х	
Libatkan anak laki-laki dan perempuan, serta keluarga mereka dalam mengidentifikasi hambatan yang menghalangi akses ke intervensi perlindungan anak dan ruang ramah anak. Undanglah mereka untuk menyarankan bagaimana hambatan bisa terjadi dihapus dan akses ditingkatkan.	X	X	Х
PERENCANAAN STRATEGIS			
Pastikan bahwa tim yang ditunjuk untuk menjalankan penilaian dan perencanaan program-program perlindungan anak memiliki sensitivitas gender; pastikan bahwa perwakilan anak-anak, dan juga kelompok rentan lainnya dalam tim tersebut juga memper- timbangkan keseimbangan gender.	X	Х	
Pastikan bahwa tim dan aktor kemanusiaan yang terlibat memahami prinsip-prinsip perlindungan anak, seperti: • hak-hak anak yang dilindungi secara internasional, contohnya, sebagaimana tercantum dalam UNCRC; • dapat berinteraksi dengan anak dengan penuh kesadaran bahwa semua anak memiliki hak untuk dilindungi dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi; • mengetahui bentuk praktik terbaik untuk pencegahan dan minimalisir risiko terjadinya kekerasan atau eksploitasi terhadap anak; • dan lain sebagainya. Contoh prinsip-prinsip tersebut dapat mengacu kepada Save The Children's Child Safeguarding Policy. Pastikan bahwa perencanaan membahas persyaratan khusus dan risiko anak-anak sebagai kelompok rentan.	X	X	X
MOBILISASI SUMBER DAYA			
Pastikan bahwa semua proposal atau catatan konsep mempertimbangkan dan menganalisis risiko perlindungan dan kapasitas anak laki-laki dan perempuan. Pastikan bahwa intervensi dapat memberikan perlindungan dan mempromosikan partisipasi anak-anak.	Х	Х	
Alokasikan pembiayaan. Bangun sistem penganggaran inklusif yang mengalokasikan sumber daya untuk mempromosikan aksesibilitas dan inklusi terhadap anak.		Х	Х
IMPLEMENTASI DAN PEMANTAUAN			
Tingkatkan kapasitas staf dan relawan untuk memahami dan me-	X	Х	Х

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
nerapkan pendekatan berbasis hak untuk anak.			
Latih semua staf perlindungan anak. Integrasikan studi kasus dan diskusi tentang kekerasan, eksploitasi dan pelecehan anak dalam pelatihan inti. Sertakan pekerja sosial, komunitas petugas penjangkauan, staf pendidikan, petugas kesehatan, perlin- dungan focal point, dan komite.	Х	Х	
Pilih lokasi untuk kegiatan perlindungan anak yang secara fisik dapat diakses; jika tidak memungkinkan, lakukan penyesuaian yang diperlukan dengan menyediakan akomodasi yang layak.	Х	Х	Х
Tingkatkan kesadaran tentang hak-hak anak. Lakukan pemba- hasan akan hak-hak tersebut dengan anak-anak (dengan dan tanpa disabilitas), keluarga mereka, dan dengan tokoh masya- rakat, tokoh agama, tenaga pendidikan dan kesehatan, dan masyarakat luas.	X	X	Х
Identifikasi masalah keamanan anak, seperti bullying atau risiko cedera, dan pelecehan fisik atau seksual. Ambil langkah-langkah untuk menghilangkan atau mengurangi risiko ini.		Х	Х
Libatkan remaja dan pemuda dalam kegiatan-kegiatan yang membangun ketahanan mereka. Bina kepemimpinan dan per- kuat jaringan teman sebaya. Pertimbangkan penyelenggaraan kegiatan rekreasi, olahraga, kegiatan budaya, pendidikan, dan keterampilan hidup	X	X	X
Identifikasi remaja yang dapat menjadi mentor. Dorong mentor untuk menggunakan kepemimpinan, keterampilan dan kapa- sitas mereka untuk memotivasi kelompok remaja lainnya.	Х	Х	
Dorong akses ke pencatatan kelahiran untuk semua anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas.		Х	X
Identifikasi anak-anak yang tinggal di fasilitas kamp/huntara/ huntap, termasuk anak-anak yang telah dipisahkan dan diting- galkan saat komunitas mengungsi. Jika itu demi kepentingan terbaik mereka, sertakan mereka dalam penelusuran keluarga dan penyatuan kembali.		X	X
Pertimbangkan kebutuhan anak-anak tanpa pendamping dan terpisah yang sedang sakit atau membutuhkan perawatan alternatif.		Х	
Pastikan program-program untuk pencegahan dan penang- gulangan segala bentuk pekerja anak.		Х	X
Pastikan sistem manajemen kasus yang inklusif. Petakan aksesibilitas. Latih para pihak yang terlibat dalam penanganan kasus tentang bagaimana berinteraksi dan bekerja dengan anak-anak. (Misalnya, beri mereka keterampilan praktis terkait cara komunikasi yang ramah anak, penyadaran akan hak-hak anak, dll.)		Х	Х
Gunakan tim penjangkauan keliling untuk menjangkau anak-anak (penyandang disabilitas) yang tidak dapat melaku- kan perjalanan ke situs pendaftaran atau ruang ramah anak. Pastikan mereka mengunjungi anak-anak di fasilitas perumahan,		Х	Х

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
termasuk penahanan pusat.			
Bekerja samalah dengan komunitas untuk memasukkan anak-anak dan orang tua mereka dalam mekanisme perlin- dungan anak berbasis komunitas. Berikan dukungan agar ke- luarga dan pengasuh anak dapat mengakses bantuan.	Х	X	X
PENDEKATAN KUNCI			
Masukkan pembahasan anak-anak (sebagai kelompok rentan) dalam salah satu agenda tetap dalam rapat koordinasi perlin- dungan.		X	X
EVALUASI			
Bangun suatu mekanisme pemantauan dan pelaporan - ter- masuk mekanisme pemantauan dan pelaporan pelanggaran berat, laporan pelanggaran hak asasi anak dll.		X	X
Integrasikan data perlindungan anak dalam alat pemantauan tingkat rumah tangga; pilah data menurut jenis kelamin, usia dan status disabilitas. Dorong tim pemantau untuk mengadopsi alat pengumpulan data yang diuji dalam konteks kemanusiaan, seperti modul pertanyaan yang telah dikembangkan oleh UNICEF dan Washington Group Child.		X	

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
1.	Apakah ada akses ke Rumah Aman bagi anak-anak yang melaporkan kekerasan dan tidak dapat kembali ke rumah/tenda mereka sendiri?			
2.	Apakah tersedia layanan dukungan psikososial untuk anak-anak dan remaja? (Catatan: Mencakup ruang ramah anak, remaja, kelompok dukungan menangani trauma, reintegrasi sosial untuk para penyintas dan keterampilan pengasuhan anak/parenting (memahami dan membantu anak menghadapi kehilangan dan trauma).			
3.	Apakah tersedia layanan yang cukup untuk perawatan kesehatan anak, remaja perempuan dan remaja laki- laki?			
4.	Apakah terdapat program pendidikan yang menjang- kau anak/remaja terdampak bencana?			
5.	Apakah ada program pendidikan khusus untuk kelompok rentan seperti remaja perempuan, anak-anak minoritas, anak-anak dan remaja penyandang disabilitas, khususnya perempuan?			

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
6.	Apakah petugas kesehatan memiliki pengetahuan dan peralatan pencatatan forensik untuk kasus KBG dan Exploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (EPS)?. Apakah tersedia layanan rujukan yang memadai? (Catatan: sangat penting untuk menghubungkan antara klaster perlindungan dan manajemen/komite warga kamp/huntara/huntap).			

F. SUB-KLASTER PERLINDUNGAN LANSIA, ORANG DENGAN DISABILITAS, DAN KELOMPOK RENTAN LAINNYA

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENILAIAN DAN ANALISIS KEBUTUHAN			
Pastikan pelibatan lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya dalam berbagai konsultasi. Konsultasi harus dilakukan sesuai usia dan jenis kelamin. Gunakan metode partisipatif untuk mengidentifikasi hambatan terhadap akses perlindungan dan pemberdayaan.	X	Х	
Lakukan penilaian terhadap sikap dan asumsi para staf yang menangani di lapangan terhadap inklusi lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan.	Х	Х	
Pastikan bahwa perencanaan membahas kebutuhan khusus lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan, serta risiko dan pelanggaran HAM yang mereka alami. Undang lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan untuk membantu menentukan prioritas sektor.	Х	Х	X
PERENCANAAN STRATEGIS			
Petakan LSM dan organisasi lokal. Identifikasi siapa yang mereka wakili dan sejauh mana mereka memiliki kapasitas untuk me- ngerjakan identifikasi dan rujukan yang aman untuk memberikan layanan perlidungan yang memadai bagi lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan.	X	Х	
MOBILISASI SUMBER DAYA			
Kembangkan proposal yang membahas berbagai hambatan dan risiko aksesibilitas ataupun kekerasan terhadap lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan.	X	X	Х
Alokasikan pembiayaan dan siapkan anggaran inklusif yang mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusi.		Х	Х
IMPLEMENTASI DAN PEMANTAUAN			
Rekrut lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan sebagai staf, relawan, dan komunitas penggerak. Ambil langkah- langkah untuk mencapai keseimbangan gender dalam kegiatan	X	Х	Х

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
dan program-program yang diselenggarakan.			
Integrasikan dan arusutamakan bahan tentang lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan dalam paket inti pelatihan yang diselenggarakan. Tambahkan studi kasus dan diskusi tentang lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan untuk bahan pelatihan praktisi dan peningkatan kesadaran masyarakat.	X	X	
Latih LSM dan organisasi lokal, khususnya yang dipimpin perem- puan atau kelompok rentan, tentang cara aman mengidentifikasi dan merujuk para penyintas kekerasan berbasis gender.	Х	X	X
Perkuat kebijakan dan protokol nasional, termasuk operasi standar prosedur, sistem manajemen kasus dan sistem rujukan. Pastikan mereka mengadopsi pendekatan yang berpusat pada lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan, dan bertanggung jawab dalam melakukan perawatan jika ada yang menjadi korban kekerasan.	Х	X	Х
Buat mekanisme pengaduan yang aman, dapat diakses, dan rahasia, sesuai dengan standar perlindungan yang berlaku se- cara universal.	Х	Х	X
Pastikan para pembangun fasilitas menggunakan prinsip desain universal yang berpusat pada perempuan dengan mesmperhati- kan kebutuhan khusus mereka - seperti klinik kesehatan, Rumah Aman dan sistem transportasi.	Х	X	X
Sejalan dengan komitmen internasional, fasilitasi partisipasi lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan dalam negosiasi dan pembangunan perdamaian.			X
PENDEKATAN KUNCI			
Masukkan pembahasan lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya dalam salah satu agenda tetap dalam rapat koordinasi perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender.	X	X	
EVALUASI			
Pantau data terpilah terkait lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya yang mengikuti program dan pena- nganan kekerasan berbasis gender.		X	
Seluruh sistem pengelolaan informasi data, harus dipilah ber- dasarkan jenis kelamin, usia dan keragaman kerentanan lainnya, sejalan dengan praktik pengumpulan dan penyebaran data yang aman dan etis. Ini akan memungkinkan untuk menentukan apa- kah jenis kelamin dan kelompok usia tertentu dikecualikan.	Х	X	

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
1.	Apakah ada akses keamanan dan perlindungan bagi lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya?			
2.	Apakah tersedia layanan dukungan psikososial untuk lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya?			
3.	Apakah layanan dan perlindungan yang tersedia ter- kait tanggap bencana telah memfasilitasi kebutuhan lansia dan penyandang disabilitas sesuai dengan desain universal?			
4.	Apakah para staf, mitra, dan komunitas yang terlibat telah terlatih dan memiliki kepekaan terkait dengan inklusivitas lansia, penyandang disabilitas, dan kelom- pok rentan lainnya?			
5.	Adakah undang-undang dan kebijakan yang relevan untuk melindungi lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya? Apakah penegakannya telah ditinjau ulang untuk disesuaikan sehingga dapat digu- nakan untuk mendukung korban dan penyintas?			
6.	Apakah ada sumber daya yang memungkinkan untuk menyelenggarakan layanan medis, bantuan hukum, dan psikososial, polisi dan keamanan telah diidentifikasi untuk para lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya yang melaporkan kasus kekerasan berbasis gender? (Catatan: Dalam kasus seorang lansia, penyandang disabilitas,			
	atau kelompok rentan lainnya ingin melaporkan kekerasan yang dialaminya. Apakah ada petugas medis yang siap dan memiliki kapasitas (pengetahuan dan peralatan) untuk men- catat bukti forensik? Apakah para petugas kesehatan peka terhadap kasus kekerasan berbasis gender?)			
7.	Apakah ada akses ke Rumah Aman bagi para lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya yang melaporkan kekerasan dan tidak dapat kembali ke rumah/tenda mereka sendiri?			

G. SUB-KLASTER PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENILAIAN DAN ANALISIS KEBUTUHAN			
Pastikan pelibatan perempuan dalam konsultasi tentang ke- kerasan berbasis gender. Konsultasi harus dilakukan sesuai usia dan jenis kelamin. Gunakan metode partisipatif untuk mengidentifikasi hambatan terhadap akses perlindungan dan pemberdayaan.	X	X	X
Lakukan penilaian terhadap sikap dan asumsi para staf yang menangani kekerasan berbasis gender terhadap inklusi perem- puan.	Х	Х	
Pastikan bahwa perencanaan membahas kebutuhan khusus perempuan dan anak perempuan, serta risiko dan pelanggaran HAM yang mereka alami. Undang perempuan untuk membantu menentukan prioritas sektor.	Х	Х	X
PERENCANAAN STRATEGIS			
Petakan LSM dan organisasi lokal. Identifikasi siapa yang mereka wakili dan sejauh mana mereka memiliki kapasitas untuk me- ngerjakan identifikasi dan rujukan yang aman bagi korban keke- rasan berbasis gender yang selamat ke layanan yang sesuai.	X	X	
MOBILISASI SUMBER DAYA			
Kembangkan proposal yang membahas risiko kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, anak, dan perempuan penyandang disabilitas.	X	X	X
Alokasikan pembiayaan dan siapkan anggaran inklusif yang mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusi.		Х	X
IMPLEMENTASI DAN PEMANTAUAN			
Rekrut perempuan sebagai staf, relawan, dan komunitas peng- gerak. Ambil langkah-langkah untuk mencapai keseimbangan gender dalam kegiatan dan program terkait kekerasan berbasis gender.	Х	Х	X
Integrasikan dan arusutamakan bahan tentang perempuan dalam paket inti pelatihan terkait kekerasan berbasis gender. Tambahkan studi kasus dan diskusi perempuan sebagai ke- lompok rentan untuk bahan pelatihan praktisi dan peningkatan kesadaran masyarakat.	X	X	
Latih LSM dan organisasi lokal, khususnya yang dipimpin pe- rempuan, tentang cara aman mengidentifikasi dan merujuk para penyintas kekerasan berbasis gender.	Х	Х	X
Perkuat kebijakan dan protokol nasional, termasuk operasi standar prosedur, sistem manajemen kasus dan sistem rujukan. Pastikan mereka mengadopsi pendekatan yang berpusat pada penyintas, dan bertanggung jawab dalam melakukan perawatan bagi para korban kekerasan.	х	Х	X

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
Buat mekanisme pengaduan yang aman, dapat diakses, dan rahasia, sesuai dengan standar perlindungan yang berlaku secara universal.	X	Х	X
Pastikan para pembangun fasilitas menggunakan prinsip desain universal yang berpusat pada perempuan dengan memperhati- kan kebutuhan khusus mereka - seperti klinik kesehatan, Rumah Aman dan sistem transportasi.	X	Х	Х
Sejalan dengan komitmen internasional, fasilitasi partisipasi perempuan dan anak perempuan dalam negosiasi dan pem- bangunan perdamaian.			Х
PENDEKATAN KUNCI			
Masukkan pembahasan perempuan (sebagai kelompok rentan) dalam salah satu agenda tetap dalam rapat koordinasi perlin- dungan terhadap kekerasan berbasis gender.	Х	Х	X
EVALUASI			
Pantau data terpilah terkait perempuan dan kelompok rentan lainnya yang mengikuti program dan penanganan kekerasan berbasis gender.		Х	
Seluruh sistem pengelolaan informasi data, seperti Sistem Manajemen Informasi Kekerasan Berbasis Gender, harus dipilah berdasarkan jenis kelamin, usia dan keragaman kerentanan lainnya, sejalan dengan praktik pengumpulan dan penyebaran data yang aman dan etis. Ini akan memungkinkan untuk menentukan apakah jenis kelamin dan kelompok usia tertentu dikecualikan.	X	X	

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
1.	Apakah terdapat keseimbangan jumlah perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam kegiatan dan program yang diselenggarakan?			
2.	Apakah dimensi gender telah terintegrasikan pada bahan-bahan pelatihan yang ada di berbagai sektor dan klaster?			
3.	Apakah ada akses keamanan dan perlindungan bagi semua orang, khususnya perempuan?			
4.	Apakah terdapat layanan kesehatan yang dapat diakses oleh semua perempuan, anak-anak, remaja, lansia dan disabilitas?			
5.	Apakah ketidakmampuan perempuan untuk meng- akses dokumen kependudukan (KTP/Kartu Keluarga dll.) dengan cara apa pun membatasi akses mereka ke perawatan kesehatan?			

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
6.	Apakah sumber daya yang ada di masyarakat seperti bidan desa, pekerja kesehatan perempuan, kelompok perempuan, perempuan yang lebih tua, telah terlibat dalam menyediakan layanan Kesehatan Reproduksi untuk perempuan dan remaja perempuan? (Catatan: Mereka harus dilibatkan untuk promosi dan pencegahan praktik-praktik berbahaya. Kit Kebutuhan Bidan yang tersedia bisa digunakan oleh bidan desa).			
7.	Apakah perempuan hamil dan keluarga mereka memiliki pengetahuan dan akses ke layanan kesehatan terdekat dalam keadaan darurat persalinan dan masalah kesehatan lainnya? (Catatan: Penting bahwa bidan desa dapat mengidentifikasi layanan rujukan terdekat).			
8.	Apakah tersedia ruang konsultasi dan pemeriksaan untuk perempuan, anak perempuan dan remaja pe- rempuan yang menjamin privasi?			
9.	Apakah ada materi yang tersedia untuk memberikan pemahaman tentang pubertas, termasuk menstruasi bagi remaja perempuan dan masalah seksualitas bagi remaja laki-laki dan perempuan?			
10.	Apakah petugas kesehatan peka terhadap berbagai kebutuhan perempuan?			
11.	Bagaimana bantuan makanan yang menjamin ketercukupan gizi keluarga, termasuk ibu hamil dan menyusui? Apakah tersedia layanan yang cukup untuk pera- watan kesehatan perempuan?			
12.	Apakah petugas kesehatan memiliki pengetahuan dan peralatan pencatatan forensik untuk kasus KBG dan Exploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (EPS)?. Apakah tersedia layanan rujukan yang memadai? (Catatan: sangat penting untuk menghubungkan antara klaster perlindungan dan manajemen/komite warga kamp/huntara/huntap).			
13.	Apakah para perempuan difasilitasi untuk memasak makanan mereka sendiri dan diberikan sumber daya untuk melakukannya?			

H. SUB-KLASTER DUKUNGAN PSIKOSOSIAL

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
PENILAIAN DAN ANALISIS KEBUTUHAN			
Lakukan penilaian terhadap aksesibilitas terhadap pelatihan keterampilan, magang dan penyedia layanan keuangan, serta pasar dan informasi terkait pasar, untuk perempuan dan kelom- pok rentan.		Х	Х
Identifikasi apakah ada organisasi yang yang dapat mem- bantu dalam hal mengidentifikasi, mengakses dan mendukung komunitas perempuan dan kelompok rentan yang ada pada lingkungan terkait.	Х	Х	X
Identifikasi dan analisis risiko terkait dengan mata pencaharian untuk perempuan dan kelompok rentan lainnya, dan rencanakan langkah-langkah mitigasi risiko.	Х	Х	X
Lakukan penilaian terhadap kondisi psikososial, literasi dan numerasi perempuan dan kelompok rentan, untuk mendukung mereka yang tidak memiliki mata pencaharian atau akses ke pendidikan.		Х	X
Identifikasi layanan rujukan yang tersedia di wilayah sasaran terkait dukungan psikososial, seperti layanan konsultasi, pusat pemberdayaan perempuan, tempat rehabilitasi fisik (bagi pen- yandang disabilitas), dll.		Х	X
PERENCANAAN STRATEGIS			
Pastikan bahwa kriteria penargetan mata pencaharian dan du- kungan psikososial mampu menangani keragaman para kelom- pok rentan dengan memadai.		X	Х
Berikan pelatihan terkait mata pencaharian dan pendidikan inklusif kepada para pemangku kepentingan (seperti staf kementrian/lembaga atau LSM yang terlibat di lapangan). Libatkan pula komunitas yang mungkin terkait seperti pelatih kejuruan, asosiasi petani, kelompok perempuan, pengusaha, dewan lokal, lembaga pengawas, dll.	X		X
MOBILISASI SUMBER DAYA			
Pekerjakan kelompok rentan seperti perempuan dan penyandang disabilitas dalam tim proyek, agar menjadi panutan bagi kelompok rentan lainnya untuk berpartisipasi dalam program.	Х	Х	X
Persiapkan sumber daya lainnya seperti pelatihan tambahan (misalnya terkait literasi dan numerasi), perangkat adaptif dan infrastruktur yang dapat diakses (untuk penyandang disabilitas), penyediaan transportasi dan dukungan teknisnya yang mungkin dibutuhkan.	X	Х	X
IMPLEMENTASI DAN PEMANTAUAN			
Tingkatkan kesadaran pada masyarakat akan kapasitas kelom- pok rentan yang terlibat dan kontribusi yang mereka berikan agar tidak terdapat persepsi negatif.			Х

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
Informasikan keluarga para kelompok rentang tentang hak dan kewajiban mereka, termasuk hak dan kapasitas mereka sebagai pekerja.	X		
Dorong para pengusaha, pemimpin lokal, dan badan pemerintah untuk menghormati hak-hak perempuan dan kelompok rentan, termasuk hak mereka untuk memiliki akses penuh terhadap mata pencaharian.	Х		Х
Pastikan para aktor kemanusiaan memahami bahwa perempuan dan kelompok rentan adalah individu dengan berbagai pengalaman, pengetahuan dan kapasitas. Pastikan mereka tidak distereotipkan atau ditempatkan dalam peran stereotip. Contoh: tidak mustahil untuk seorang perempuan tunarungu melakukan pekerjaan yang menuntut fisik.	X	X	Х
Bekerja sama dengan penyedia jasa keuangan - bantu mereka untuk menyesuaikan produk mereka dengan kebutuhan kelom- pok rentan. Contoh: fasilitas digital keuangan bagi penyandang disabilitas.		X	Х
Bantu pusat pelatihan keterampilan kejuruan atau pelatihan bisnis untuk membuat kurikulum dan kursus yang inklusif bagi kelompok rentan.		X	X
Di tempat kerja, sediakan alat dan fasilitas yang telah disesuaikan untuk digunakan oleh kelompok kerja. Misalnya: ruang menyusui bagi perempuan, atau komputer bicara bagi penyandang tunane- tra.	Х		Х
Sesuaikan infrastruktur komunitas secara umum (seperti pasar, lembaga pelatihan, dll.) agar lebih mudah diakses.		X	X
Ajarkan para staf proyek bagaimana berinteraksi dan mendukung perempuan dan kelompok rentan.		X	X
Kembangkan penjangkauan dan proses berbasis komunitas yang dapat mengidentifikasi dan terhubung perempuan dan kelompok rentan.	Х		
Bekerja sama dengan organisasi kelompok rentan dan aktor ke- manusiaan lainnya untuk merancang dan melakukan penilaian terhadap mata pencaharian dan keamanan ekonomi yang inklusif.	X	X	
PENDEKATAN KUNCI			
Tugaskan seorang ahli yang memiliki perspektif gender yang baik untuk ikut berpartisipasi ke dalam sub-klaster. Ahli tersebut akan membantu mitra sektoral untuk melakukan proses integrasi gender dan proses inklusi serta mendukung rujukan di seluruh sektor terkait.	X	X	
EVALUASI			
Libatkan seluruh pemangku kepentingan dan kelompok rentan dalam proses pemantauan indikator kemanusiaan dan perlindungan.		X	
Pastikan bahwa mekanisme umpan balik penerima manfaat dapat diakses dan melibatkan perempuan dan kelompok rentan.		X	

	PRA BENCANA (Mitigasi)	SAAT BENCANA (Tanggap Darurat)	PASCA BENCANA (Pemulihan)
Pastikan secara sistematis bahwa program psikososial dan mata pencaharian bertanggung jawab - informasi dan mekanisme pengaduan harus dapat diakses, dan kelompok rentan yang ter- libat harus dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan proses perencanaan.		Х	Х
Identifikasi, dokumentasikan dan sebarluaskan praktik dan inisiatif yang berhasil mendorong inklusi dan memulihkan perempuan dan kelompok rentan terdampak.			Х

PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
		IIDAK	(STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
Apakah bantuan kredit, uang tunai/padat karya/program mata pencaharian juga menargetkan perempuan KRT (janda)?			
Apakah sumber daya ekonomi (benih, pupuk, alat, komoditas bantuan, dan kredit) dan pelatihan kete- rampilan dan kejuruan menjangkau perempuan dan kelompok rentan?			
Apakah dukungan/intervensi yang tersedia dibangun berdasarkan pengetahuan, kapasitas, sumber daya lokal perempuan dan kelompok rentan?			
Apakah kelompok disabilitas (laki-laki dan perempuan) dijangkau oleh program-program ini?			
Apakah keterampilan atau bidang khusus juga telah diidentifikasi di mana mereka dapat berpartisipasi da- lam kegiatan ekonomi?			
Apakah layanan penitipan anak dan dukungan sosial tersedia bagi para perempuan agar dapat mengakses pendidikan/program-program pelatihan?			
Apakah program pendidikan non-formal dan pelatihan ketrampilan ditawarkan secara baik dan bermartabat?			
(Catatan: Dalam beberapa kasus, mungkin perlu menjalankan program-program ini secara terpisah untuk perempuan dan laki-laki).			
Apakah sudah disiapkan program bantuan non-tunai dan keterampilan khusus untuk perempuan?			
Apakah ada perlindungan untuk kelompok rentan dari diskriminasi dan eksploitasi di pasar tenaga kerja? (Catatan: misalnya anak-anak menjadi tenaga kerja yang tidak dibayar dan terlibat dalam pekerjaan berbahaya, pelecehan seksual di tempat kerja, gaji yang lebih rendah untuk perem-			
	Apakah sumber daya ekonomi (benih, pupuk, alat, komoditas bantuan, dan kredit) dan pelatihan keterampilan dan kejuruan menjangkau perempuan dan kelompok rentan? Apakah dukungan/intervensi yang tersedia dibangun berdasarkan pengetahuan, kapasitas, sumber daya lokal perempuan dan kelompok rentan? Apakah kelompok disabilitas (laki-laki dan perempuan) dijangkau oleh program-program ini? Apakah keterampilan atau bidang khusus juga telah diidentifikasi di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi? Apakah layanan penitipan anak dan dukungan sosial tersedia bagi para perempuan agar dapat mengakses pendidikan/program-program pelatihan? Apakah program pendidikan non-formal dan pelatihan ketrampilan ditawarkan secara baik dan bermartabat? (Catatan: Dalam beberapa kasus, mungkin perlu menjalankan program-program ini secara terpisah untuk perempuan dan laki-laki). Apakah sudah disiapkan program bantuan non-tunai dan keterampilan khusus untuk perempuan? Apakah ada perlindungan untuk kelompok rentan dari diskriminasi dan eksploitasi di pasar tenaga kerja? (Catatan: misalnya anak-anak menjadi tenaga kerja yang tidak dibayar dan terlibat dalam pekerjaan berbahaya, pelecehan	Apakah sumber daya ekonomi (benih, pupuk, alat, komoditas bantuan, dan kredit) dan pelatihan keterampilan dan kejuruan menjangkau perempuan dan kelompok rentan? Apakah dukungan/intervensi yang tersedia dibangun berdasarkan pengetahuan, kapasitas, sumber daya lokal perempuan dan kelompok rentan? Apakah kelompok disabilitas (laki-laki dan perempuan) dijangkau oleh program-program ini? Apakah keterampilan atau bidang khusus juga telah diidentifikasi di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi? Apakah layanan penitipan anak dan dukungan sosial tersedia bagi para perempuan agar dapat mengakses pendidikan/program-program pelatihan? Apakah program pendidikan non-formal dan pelatihan ketrampilan ditawarkan secara baik dan bermartabat? (Catatan: Dalam beberapa kasus, mungkin perlu menjalankan program-program ini secara terpisah untuk perempuan dan laki-laki). Apakah sudah disiapkan program bantuan non-tunai dan keterampilan khusus untuk perempuan? Apakah ada perlindungan untuk kelompok rentan dari diskriminasi dan eksploitasi di pasar tenaga kerja yang tidak dibayar dan terlibat dalam pekerjaan berbahaya, pelecehan seksual di tempat kerja, gaji yang lebih rendah untuk perem-	Apakah sumber daya ekonomi (benih, pupuk, alat, komoditas bantuan, dan kredit) dan pelatihan keterampilan dan kejuruan menjangkau perempuan dan kelompok rentan? Apakah dukungan/intervensi yang tersedia dibangun berdasarkan pengetahuan, kapasitas, sumber daya lokal perempuan dan kelompok rentan? Apakah kelompok disabilitas (laki-laki dan perempuan) dijangkau oleh program-program ini? Apakah keterampilan atau bidang khusus juga telah diidentifikasi di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi? Apakah layanan penitipan anak dan dukungan sosial tersedia bagi para perempuan agar dapat mengakses pendidikan/program-program pelatihan? Apakah program pendidikan non-formal dan pelatihan ketrampilan ditawarkan secara baik dan bermartabat? (Catatan: Dalam beberapa kasus, mungkin perlu menjalankan program-program ini secara terpisah untuk perempuan dan laki-laki). Apakah sudah disiapkan program bantuan non-tunai dan keterampilan khusus untuk perempuan? Apakah ada perlindungan untuk kelompok rentan dari diskriminasi dan eksploitasi di pasar tenaga kerja? (Catatan: misalnya anak-anak menjadi tenaga kerja yang tidak dibayar dan terlibat dalam pekerjaan berbahaya, pelecehan seksual di tempat kerja, gaji yang lebih rendah untuk perem-

NO.	PROGRAM/LAYANAN	YA	TIDAK	KETERANGAN (STATUS TERKINI/TINDAK LANJUT)
10.	Adakah kemungkinan untuk mengintegrasikan intervensi psikososial dalam materi pendidikan sekolah untuk anak-anak dan remaja, misalnya dukungan psikososial dalam menghadapi dampak bencana terhadap kehidupan, dan relasi dalam komunitas mereka?			
11.	Apakah ada pelatihan guru tentang psikososial, agar dapat mendukung murid dan lingkungan dalam menghadapi dampak bencana alam.			
12.	Apakah ada fasilitas untuk rekreasi, tempat bermain, olah raga yang disediakan untuk anak-anak dan re- maja?			
13.	Apakah terdapat kelas melek huruf untuk orang dewasa atau pelatihan kejuruan di masyarakat, ter- utama untuk perempuan kelompok rentan lainnya (disabilitas, anak, remaja, lansia, kelompok minori- tas)?			
14.	 Apakah manajemen sekolah memiliki sistem untuk menangani laporan dari anak-anak dan remaja yang mengalami kekerasan seksual, perdagangan manusia? a. Apakah ada ruang khusus konseling untuk remaja, yang dapat diakses oleh remaja perempuan dan laki-laki? b. Apakah guru-guru diberi pelatihan ten tang kekerasan berbasis gender. c. Apakah ada perlindungan khusus untuk siswa yang menjadi korban kekerasan dan mengalami efek dari hal itu (hamil atau luka berat) yang menyebabkan dibutuhkannya proses belajar khusus untuk yang bersangkutan. 			
15.	Apakah ruang belajar yang memadai tersedia bagi anak-anak dan remaja?			
16.	Apakah masyarakat memiliki prakarsa dukungan psikososial untuk penyintas KBG dan EPS?			
17.	Apakah tersedia layanan dukungan psikiatri dan psi- kologis untuk laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan lansia dan kelompok yang mengalami gangguan stres pasca trauma atau depresi?			







